IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

SKRIPSI

OLEH

CLAUDIA TASYA
NIM F1122181001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

2025

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru
Pedidikan Anak Usia Dini

OLEH

CLAUDIA TASYA
NIM F1122181001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAM ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

CLAUDIA TASYA
NIM F1122181001

Disetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Anurrahman, M.Pd	**Annisa Amalia, M. Pd**
NIP. 19591207198601002	**NIP. 199104222019032019**

Disahkan oleh:
Dekan FKIP UNTAN

Dr. H. Ahmad Yani T, M.Pd
NIP. 196604011991021001

Lulus Tanggal : 10 Juni 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

Tanggung Jawab Yuridis Material

Claudia Tasya
F1122181001

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Aunurrahman, M.Pd	Annisa Amalia, M.Pd
NIP. 195912071986031002	NIP. 199104222019032019

Diketahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

FKIP Universitas Tanjungpura

Dian Miranda, S. Psi.,M.A
NIP. 198407222008012005

IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

Tanggung Jawab Yuridis Material

CLAUDIA TASYA
NIM F1122181001

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Aunurrahman, M.Pd	**Annisa Amalia, M. Pd**
NIP. 19591207198601002	**NIP. 199104222019032019**

Penguji I	Penguji II
Dr. Halida, M.Pd	**Dian Miranda, S. Psi.,M.A**
NIP. 197405222006042001	**NIP. 198407222008012005**

Diketahui,

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
FKIP Universitas Tanjungpura

Dian Miranda, S. Psi.,M.A
NIP. 198407222008012005

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama	:	CLAUDIA TASYA
NIM	:	F112181001
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/Prodi	:	Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru Pendiikan Anak Usia Dini

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikikran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pontianak, 10 Juni 2025

yang membuat pernyataan,



CLAUDIA TASYA
NIM F1122181001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter religius anak usia dini di taman kanak-kanak bruder singkawang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru, yaitu guru kelas kelompok B2 dan kepala sekolah dan anak-anak kelompok B2 di TK Bruder Singkawang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). pembiasaan rutin berupa memandu kegiatan berdoa, senyum, sapa, dan salam. 2). Pembiasaan spontan beruapa sopan santun dan memahami perilaku mulia. 3). Pembiasan teladan berupa menjaga kebersihaan diri, lingkungan, sikap saling toleran kepada sesama. 4). Pembiasaan terprogram sesuai dengan kalender liturgi, tugas bina dan pendidikan karakter. Guru berperan aktif dalam memberikan teladan dan bimbingan kepada anak, sehingga karakter religius anak berkembang secara bertahap melalui metode pembiasaan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang sudah mengembangkan karakter religius anak melalui metode pembiasaan dengan melakukan kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, kegiatan pembiasaan teladan dan kegiatan pembiasaan terprogram dan dilakukan secara konsisten.

Kata kunci : Metode Pembiasaan, Karakter Religius, Anak Usia Dini

MOTTO

In The Name Of Jesus Christ

“*Orang lain tidak akan bisa paham dengan struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang bertepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sanggat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.”*

“janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan.”
(Yesaya 41 ayat 10)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur, kupersembahkan karya ini:

Tuhan Yang Maha Esa

Atas segala rahmat, karunia, dan kekuatan yang diberikan dalam setiap langkah hidupku.

Diriku Sendiri

Yang telah bertahan sejauh ini, melewati berbagai tantangan dengan tekad dan usaha yang tak mengenal lelah.

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta motivasi tanpa henti. Terima kasih atas segalanya.

Dosen Pembimbing

Yang dengan penuh kesabaran dan bimbingannya membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Sahabat dan Teman-teman

Yang selalu ada, memberikan semangat, tawa, dan bantuan dalam perjalanan akademik ini.

Almamater Tercinta

Sebagai tempat menimba ilmu dan membentuk karakter serta masa depan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Mengembangkan karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang".** Tujuan peneliti mengangkat masalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara guru mengimplementasikan metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter religius anak di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang.

Penyusunan skripsi ini merupakan tahap dalam penulisan skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Aunurrahman, M.Pd, selaku pembimbing pertama yang telah memberikan dukungan, masukan, pemikiran, saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi peneltian ini.

2. Annisa Amalia, M.Pd, selaku pembimbing kedua yang telah memberikan dukungan, masukan, pemikiran, saran dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Halida, M.Pd, selaku penguji pertama dan Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan yang memberi masukan, bantuan, saran, dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Dian Miranda, S.Psi., M.A., selaku penguji kedua dan Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak yang memberi masukan, bantuan, saran, dan motivasi kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dr. Ahmad Yani T, M.Pd., M.Pdi, selaku Dekan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan kemudahan dalam penggunaan fasilitas kampus serta izin kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dan berjalan dengan lancar.
6. Bapak, Ibu Dosen dan Staf tata usaha Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah banyak memberikan ilmu dan bantuan selama perkuliahan.
7. Pihak Staf tata usaha dan pihak Staf perpustakaan FKIP universitas Tanjungpura yang telah membantu penulis menyelesaikan semua admistrasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan berjalan dengan lancar.
8. Kedua Orang tuaku dan saudara yang tersayang yang terus memberikan dukungan baik secara materi, motivasi, dukungan serta doa sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan, untuk itu peneliti senantiasa mengaharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak guna perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pontianak, 10 Juni 2025
Peneliti



Claudia Tasya

NIM F1122181001

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i
LEMBAR PERSETUJUAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN iii
ABSTRAK iv
MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv
DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan Penelitian 9
1. Pertanyaan Umum 9
2. Pertanyaan Khusus 9
C. Tujuan Penelitian 10
1. Tujuan Umum 10
2. Tujuan Khusus 10

D. Manfaat Hasil Penelitian 11
1. Manfaat Teoritis 11
2. Manfaat Praktis 11
E. Definisi Konseptual 12
1. Implementasi 12
2. Metode Pembiasaan 12
3. Karakter Religius Anak Usia Dini 13
BAB II KAJIAN PUSTAKA 14
A. Metode Pembiasaan 14
B. Pengembangan Karakter Anak Usia Dini 17
C. Konsep Karakter Religius Anak Usia Dini 23
D. Dasar Dan Tujuan Metode Pembiasaan 37
E. Bentuk-Bentuk Metode Pembiasaan 40
F. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan 42
G. Langkah-Langkah Metode Pembiasaan 42
H. Faktor-Faktor Keberhasilan Metode Pembiasaan 44
I. Kekurangan Dan Kelebihan Metode Pembiasaan 46
J. Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini 46
BAB III METODE PENELITIAN 49
A. Bentuk Penelitian 49
B. Kehadiran Penelitian 51
C. Lokasi Penelitian 51

D. Partisipan Penelitian 52
E. Teknik Pengumpulan Data 52
F. Instrumen Pengumpulan data 52
G. Analisis Data 56
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 64
A. Hasil Penelitian 64
B. Pembahasan Hasil Penelitian 77
BAB V PENUTUP 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 85
Daftar Pustaka 87
Lampiran 91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini 20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen dalam analisis data (interaktive model)	57
Gambar 4.1	Berdoa	65
Gambar 4.2	Menyanyikan lagu rohani	65
Gambar 4.3	Kegiatan teladan renung pagi	70
Gambar 4.4	Kegiatan bina iman di hari jumat	72
Gambar 4.5	Anak mewarnai gambar telur paskah	72
Gambar 4.6	Anak mendapat telur paskah	73
Gambar 4.7	Perarakan bulan kitab suci nasional	73
Gambar 4.8	Kegiatan doa rosario	74
Gambar 4.9	Kunjungan ke gua maria	75
Gambar 4.10	Kunjungan ke gua maria	75
Gambar 4.11	Anak bernyanyi dan menari lagu natal	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi instrumen observasi	92
Lampiran 1.1	Pedoman instrumen observasi	98
Lampiran 2	Kisi-kisi wawancara	109
Lampiran 2.1	Panduan wawancara guru	110
Lampiran 2.2	Panduan wawancara guru	116

DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR

Gambar 1	Kegiatan rutin sapa salam sebelum memasuki ruang kelas	122
Gambar 2	Kegiatan spontan tolong menolong membantu anak yang kesusahan dalam membuka lem	122
Gambar 3	Kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan karakter simpliciter	123
Gambar 4	Kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan Karakter confidenter	123
Gambar 5	Kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan karakter competency	124
Gambar 6	Kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan karakter simpliciter	124
Gambar 7	Jadwal pemimpin doa Rosario	125
Gambar 8	Anak memainkan alat musik angklung dan bernyanyi lagu natal	125
Gambar 9	Penampilan drum band	126
Gambar 10	Tukar kado	126

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting dilaksanakan sebagai dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi membantu anak-anak merasakan nilai-nilai yang baik, mau dan mampu melakukannya. Oleh karena itu, pendidikan ini merupakan tahap penting bagi perkembangan seorang anak, bahkan suatu hal yang mendasar bagi kesuksesan perkembangan pembentukan karakter selanjutnya.

Seorang guru tidak boleh mengabaikan kahadiran anak usia dini demi kepentingan di masa depan bagi generasi penerus. Seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik anak usia dini, artinya pentingnya belajar bagi anak usia dini, tujuan belajar, dan kegiatan bagi anak usia dini. Thomas Licona (dalam Johansyah 2011, hal. 87) menyatakan:

> Pendidikan Karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu tindakan atau tingkah laku. Pendidikan karakter sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik dengan begitu peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah, maupun merasakan nilai yang baik dan prilaku yang baik.

Dilihat dari karakteristik anak usia dini proses penanaman karakter sejak dini sangat penting untuk peserta didik, untuk dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai kebaikan agar membentuk karakter anak dengan baik, seperti yang Salma Rozama, dkk (2021, hal.13) bahwa, "dengan membentuk karakter akan lebih mudah membentuk karakter seseorang ketika masih di usia dini dan akan semakin sulit membentuk karakter seseorang jika sudah semakin dewasa." Sehingga tujuan pendidikan karakter dapat tercapai secara efektif. Upaya dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai nilai kebaikan dalam membentuk karakter anak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dilingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut dengan menggunakan nilai-nilai kebaikan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik untuk para peserta didik.

E. Mulyasa (dalam Muhammad Najib, dkk. 2016. Hal.100) menegaskan bahwa:

> Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar ataupun salah, tetapi bagaimana menamkan kebiasaan (habit) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan kebiasan yang terus-menerus dipraktikkan.

Pengembangan karakter pada anak usia dini adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Salah satu pengembangan karakter religius, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menumbuhkan karakter religius, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Sehingga, dengan praktek dan mengalami secara kontinyu, anak akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat, membekas menjadi *inner experience.*

Pendidikan karakter religius anak sangat penting. Dewasa ini banyak orang yang tidak tahu akan kewajibannya terhadap pendidik anak,

mereka lebih fokus untuk menyibukkan dirinya sendiri dan pekerjaannya tanpa meluangkan waktu dalam hal pendidikan dan perkembangan kepribadian anak, padahal penanaman nilai-nilai agama itu lahir dari keluarga yakni orang tua sebagai pendidik tunggal dalam lingkungan keluarga.

Pembetukan karakter anak usia dini bisa dilakukan melalui metode pembiasaan. Seperti yang dikatakan oleh Muhammad Fadlilah & Lilif Maulifatu Khorida (2013, hal.172) menyatakan:

> Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan pembentukan karakter anak usia dini dalam menigkatkan pembiasaan-pembiasaam dalam melaksanakan suatu kegiatan sekolah.

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Winda Gunarti, dkk (2010, hal.4) bahwa, "perilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari hari secara non formal." Sedangkan Suyadi (2007, hal.80) menyatakan "artinya suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa yang ditunjukan kepada anak untuk diikuti, dalam pendidikan anak usia dini misalnya berdo'a bersama,

mencuci tangan,bersikap sopan santun, mengucapkan kata terimakasih, maaf, permisi". Pada dasarnya anak dalam masa meniru dimana setiap hal yang dilihat oleh anak, akan ditiru oleh anak pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Muhammad Fadlilah & Lilif Maulifatu Khorida (2013, hal.177) menyatakan bahwa:

> Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dalam menerapkan metode pembiasaan, seorang guru dapat mengajarkan beberapa hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan adab makan yang baik, selalu mengucap dan menjawab salam, menghormati guru dan menyayangi teman, berdoa, bangun pagi, mau antre dengan temannya, melaksanakan pembiasaan-pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah pada tempatnya, meletekkan sepatu di tempat sepatu, mengembalikan permainan sesuai dengan tempatnya setelah permainan, dan pembiasaan buang air kecil di kamar mandi.

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, seperti yang di katakan oleh Eliyyil Akbar (2020, hal.48) "sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan." Berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi

yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan, disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.

Dengan begitu sebenarnya pendidikan taman kanak-kanak merupakan masa sangat strategis bagi pembentukan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dengan lingkungannya serta untuk membentuk karakter bagi anak untuk masa pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak usia dini dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Metode pembiasaan sangat penting untuk mendidik anak usia dini. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Taman kanak-kanak Bruder Singkawang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mendukung dan melaksanakan misi pendidikan Gereja Katolik dengan semangat dan seturut arah kebijakan Tarekat Bruder MTB (gereja dan Tarekat MTB), mendidik dengan kasih,

mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin, lingkungan sekitar, perilaku yang baik, kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi pada anak usia dini.

Taman kanak-kanak Burder Singkawang, telah menerapkan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan dalam proses pembelajaran untuk pengembanggan karakter religius pada anak. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan pada setiap hari di awal kegiatan pembelajaran, melalui kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, kegiatan pembiasaan teladan dan kegiatan pembiasaan spontan.

Taman kanak-kanak Bruder Singkawang mengadakan kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari pada saat berbaris di aula sekolah dan setiap hari jumat melaksanakan kegiatan bina iman untuk menumbuhkan nilai karakter religius pada anak. Pada bulan tertentu mengikuti event hari keagaman ajaran katolik, seperti Doa Rosario, Bulan Kitab Suci, Paskah Dan Natal. Sebagai bentuk pencapaian dalam perkembangan karakter religius anak, Taman kanak-kanak Bruder Singkawang menetapkan target output anak-anak, seperti hapalan Doa Bapa Kami, Doa Santa Maria, Doa Makan dan Doa Pulang. Selain itu anak-anak yang memiliki kemampuan ingatan yang baik akan di libatkan langsung dalam kegiatan seperti memimpin doa.

Penulis memilih penelitian ini karena pendekatan metode pembiasaan adalah cara yang sesuai untuk pengembangan nilai karakter

religius pada anak usia dini. Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang juga telah menerapkan metode ini, tetapi pelaksaanaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya masih sedikit diteliti. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk menggali dan mendalami lebih dalam mengenai bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam menggembangakan nilai karkter religius anak usia 5-6 tahun.

Pendidik dapat menggunakan metode pembiasaan agar perilaku-perilaku anak yang kurang baik dapat di ubah kearah yang baik, seperti membiasakan mengucap salam, berdoa dengan adab yang baik, bertutur kata kata yang baik dan sopan, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan. Karena mengingat pembentukan karakter religius pada anak sejak dini sangat penting untuk di kembangkan, kenyataan seperti inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan berfokus pada implementasi metode pembiasaan untuk pengembanggan karakter religius anak dan kurangnya pengetahuan penulis sehingga penulis tertarik untuk medalami penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul "IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG". Dalam penelitian ini, akan dilakukan penganalisaan terhadap aspek perkembangan karakter religius anak usia

dini, terutama dalam pendekatan atau kajian terkait dengan metode pembiasaan pada anak usia dini.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Pertanyaan Umum

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang?".

2. Pertanyaan Khusus

Dari pertanyaan umum tersebut, maka dirinci beberapa pertanyaan khusus yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Bagaimana pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan rutin di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang?

b. Bagaimana pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melaui metode pembiasaan spontan di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang?

c. Bagaimana pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan teladan di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang?

d. Bagaimana pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan terprogram di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripiskan implementasi metode pembiasaan untuk menggembangkan karakter religius anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan rutin di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang.

b. Untuk mengetahui pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan spontan di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang.

c. Untuk mengetahui pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan teladan di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang.

d. Untuk mengetahui pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan terprogram di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dan praktis diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai penambah ilmu pengetahuan tentang dunia pendidikan khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk implementasi metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter religius anak anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang implementasi metode pembiasaan dalam mengembangkan karakter anak usia dini.

b. Bagi Anak

Diharapkan melalui implementasi metode pembiasaan dapat mengembangkan karakter anak dengan baik.

c. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan informasi dan pemikiran guru yang bermnfaat dalam mengembangkan karakter anak melalui metode pembiasaan.

d. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan referensi atau saran dalam memfaatkan metode pembiasaan dalam proses pembalajaran disekolah untuk mengembangkan karakter anak.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari pembaca terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka peneliti perlu memberikan definisi konseptual yang ada didalam penelitian ini.

Definisi konseptual bertujuan untuk memperjelas batasan-batasan penelitian serta apa yang menjadi fokus dalam penelitian sehingga dapat menghindari kesalahan persepsi ataupun penafsiran dalam penelitian ini. Untuk itu, dapat di jelaskan dari definisi operasional sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu penerapan atau juga tindakan yang dilakukan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat, supaya hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan, dengan menggunakan metode pembiasaan.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan metode pembiasaan yang diterapkan setiap hari di sekolah setempat. Dalam penelitian metode pembiasaan yang dimaksud yaitu

metode pembiasaan yang dilakukan dengan cara, pertama kegiatan rutin yang dilakukan disekolah setiap hari misalnya berbaris, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Kedua kegiatan spontan yang dilakukan secara spontan misalnya meminta tolong dengan baik dan menawarkan bantuan dengan baik. Ketiga kegiatan teladan yang dilakukan dengan memberi teladan atau contoh yang baik kepada anak misalnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sikap tingkah laku yang benar dan bertutur kata yang baik. Keempat kegiatan terprogram yang dilakukan dengan adanya perencanaan dalam kegiatan pembembelajaran.

3. Karakter Religius Anak Usia Dini

Karakter religius anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu nilai karakter religius yang wajib di terapkan dan di tanamkan pada anak usia dini, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yakni bagaimana meneladani Yesus Kristus, toleran teradap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengen pemeluk agama lain. Nilai karakter yang di maksud dalam penelittian ini menggunakan teori dari Yohanes Wata Radjan (2019, hal 676). Dalam penelitain ini karakter religius yang diambil berupa meneladani Yesus Kristus.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembisaan

Secara etomologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha"* yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos"* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dengan begitu, dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Eliyyil Akbar (2021, hal. 48) menyatakan bahwa:

> Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,"*biasa" adalah 1) lazim atau umum: 2) seperti sedia kala: 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pre-fiks *"fe"* dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti metode latihan siap, metode pembiasaan, metode *coaching*, metode *driil* merupakan suatu metode yang banyak digunakan guru, baik di dalam kelas maupun di laur kelas. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan unutk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen.

Menurut Ahmad Tafsir (1992, hal.144-145) menyatakan bahwa: “pembiasaan merupakan teknik pendidikan yang jitu, walau ada kritik untuk menyadari metode ini karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Oleh karena itu, pembiasaan ini harus mengarah pada pembiasaan yang baik. Perlu disadari oleh guru yang mengajar berulangulang, sekalipun hanya dilakukan main-main akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu”. Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan (dalam Zubaedi, 2017, hal.337) menyatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang parktis dalam pembentukan (pembianaan) dan persiapan anak”.

Tohirin (2006, hal.103) menjelaskan bahwa : Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai tehnik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan kesulitan.

Potensi dasar yang ada pada anak merupakan potensi ilmiyah yang dibawa anak sejak lahir atau bisa dikatakan sebagai potensi pembawaan. Oleh karena itulah, potensi dasar harus selalu diarahkan

agar tujuan dalam mendidik anak dapat tercapai dengan baik. Pengarahan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal, salah satunya dapat dilakukan dengan metode pembiasaan, yaitu berupa menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak.

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah baru terjadi. Sedangkan pada sisi lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal hal yang baru disukainya.

Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur, secara teratur, serta bermain main, berbicara, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk disiplin dalam melaksanakan kesehariannya baik disekolah, dirumah, dan ketika beribadah.

B. Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

1. Prinsip Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Dalam prinsip pengembangan karakter anak usia dini, Al-Athfal (dalam Gunawan, 2012, hal. 35-36) menejelaskan:

> Pengembangan karakter di sekolah akan terlaksana dengan lancar, jika guru dalam pelaksanaannya memperhatikan beberapa prinsip pengembangan karakter. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pengembangan karakter yang efektif sebagai berikut:
> a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
> b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
> c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk mengembangkan karakter
> d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
> e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
> f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
> g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
> h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pengembangan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
> i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pengembangan karakter.
> j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
> k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa prinsip pengembangan karakter anak usia dini pendidikan karakter akan

berhasil jika guru memperhatikan tahapan-tahapan prinsip pengembangan karakter, yang telah direkomendasi oleh Kemendiknas dalam prinsip pengembangan karakter.

2. Tahapan Pengembangan Karakter Anak Usia Dini

Tahapan pengembangan karakter anak usia dini menurut Al-Athfal dalam Megawangi (2008, hal.26) menyatakan bahwa:

> Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan *(knowing)*, pelaksanaan *(acting)*, dan *kebiasaan (habit)*. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik *(components of good character)* yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan moral.

Selajutnya menurut Al-Athfal dalam Megawangi (2008, hal.27) menyatakan bahwa:

> Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral *(moral awareness)*, pengetahuan tentang nilai-nilai moral *(knowing moral values)*, penentuan sudut pandang *(perspective taking)*, logika moral *(moral reasoning)*, keberanian mengambil sikap *(decision making)*, dan pengenalan diri *(self knowledge)*. Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik,

> yaitu kesadaran akan jati diri *(conscience)*, percaya diri *(self esteem)*, kepekaan terhadap derita orang lain *(empathy)*, cinta kebenaran *(loving the good)*, pengendalian diri *(self control)*, kerendahan hati *(humility)*. Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil *(outcome)* dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik *(act morally)* maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi *(competence)*, keinginan *(will)*, dan kebiasaan *(hubit)*.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas maka karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (Knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas dalam pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika dia terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakuakan kebaikan tersebut. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

3. Strategi Pengembangan Karakter AUD

Berdasarkan metode pengembangan nilai yang dikembangkan oleh *Montessori, Frobel, Taman Siswa, dan Living Values Education* (dalam Mulyasa, 2012, hal.78) menyatakan bahwa “metode pengembangan karakter bagi anak usia dini didasarkan pada penggunaan media permainan, pengembangan pancaindra, penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta pemberian

kesempatan pada anak untuk memahami, menghayati, dan mengalami nilai-nilai".

4. Pengembangan Nilai-nilai dan Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini

Pengembangan moral agama sangat erat kaitannya dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasan filosofis yang di kemukakan oleh Kilpatrick pendidikan moral akan terus berkembang dengan berbagai pendapat pakar dalam aspek budi pekerti, nilai moral dan keagamaan. (William Kilpatrick, 1993).

Tabel 2.1
Indikator Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Indikator
Nilai Agama dan Moral	Mengenal kitab suci agama yang di anut	Menyebutkan kitab suci yang di anut
	Mengerjakan ibadah	Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan

		kegiatan sesuai dengan keyakinan
	Memahami prilaku mulia (jujur, menolong, sopan hormat)	Menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua
	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan	Menjaga kebersihan badan dan lingkungan

Sumber: Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Menurut Kohlberg (William C Campbell, Frank J Cavico, Pedro F. Pellet, Bahaudin J. Mubtaja, 2010 hal.7) menyatakan pengembangan dasar moral anak (≥10 tahun) berada dalam pada fase pra konvensional yang di warnai dengan penalaran moral, anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman dan akibat keburukan tersebut, sedangkan perilaku baik akan dihubungkan dengan pengindraan dari hukuman. Dan perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan kinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain.

Menurut Kohlberg (Lawrence Kholbergh, 1979, hal.18) menyatakan perkembangan moral anak usia prasekolah (paud) berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran

moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh). Namun sebagian anak usia PAUD ada yang sudah memiliki kepekaan atau sensitivitas yang tinggi dalam merespon lingkungannya positif dan negative.

Dalam mengkaji perkembangan moral anak usia pra sekolah, Kohlberg memposisikan mereka pada level yang paling dasar, yaitu level 1 (moral prakonvensional). Pada tahap ini, anak melihat suatu kegiatan dianggap salah atau benar berdasarkan hukuman dan kepatuhan (punishment dan obedience orientation) serta individualisme dan orientasi tujuan instrumental (individualism and instrumental purpose). Pada tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, suatu tindakan dinilai benar atau salah tergantung pada akibat dari kegiatan tersebut. Suatu kegiatan yang membuat ibu marah dianggap salah dan suatu kegiatan yang membuat ibu senang dianggap baik atau benar (lawrence Kholbergh, 1975, hal.10).

Ketika Kohlberg menyatakan bahwa moralitas diperoleh melalui tahap-tahap perkembangan, dia menggunakan konsep tahap dalam suatu cara formal. Kohlberg menjelaskan bahwa 1) setiap tahap memiliki jenis pemikiran moral yang berbeda, bukan hanya peningkatan pemahaman konsep moralitas; 2) tahap-tahap tersebut terjadi dalam urutan langkah yang sama, sehingga tidak ada loncatan atau langkah mundur ke

belakang; dan 3) tahap-tahap merupakan prepotent. (Colby Ann, Larence Kholbegh, 1987, vol 2).

Hal tersebut berarti anak-anak memahami semua tahap yang ada dibawah mereka dan barangkali memiliki pemahaman yang tidak lebih banyak dari orang yang ada di atasnya. Anak tidak dapat memahami tahap yang lebih tinggi, tanpa memperhatikan dorongan, pembelajaran dan latihan. Kohlberg juga mengatakan bahwa tahap-tahap tersebut bersifat universal dan terjadi dalam cara yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan individu dalam pengalaman dan budaya. Hal yang penting dari teori Kohlberg adalah bahwa tingkat penalaran moral akan meningkat seiring dengan usia seseorang (Lawrence Kholbergh 1975).

C. Konsep Karakter Religius

1. Pendidikan karakter religius

Asal kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, *kharax*, dalam bahasa inggris: *character*, dan bahasa Indonesia karakter, yunani *character* dari *charassein*. Dalam kamus Poerwadarminta sebagaimana telah dikutip oleh Abdul Majid (Al-Mutharahah vol.18 no.2 hal.137), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan (2014) hal.1-2 menyatakan kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) hal.81 yang dikutip oleh Dalmari (Jurnal Al-Ulum: Vol.14, No. 1, 2014), hlm. 271, secara terminologis, makna *karakter"A reliable inner disposition to respond to situations in a morraly good way."* Selanjutnya dia menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior".*

Sementara pendidikan karakter diartikan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Menurut John W. Santrock (2006) hal. 97 dalam bukunya yang berjudul Educational Psychology, pendidikan karakter adalah :

> *Character Education is a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to them selves or others. The argument is that behaviors such as lying, stealing, and cheating are wrong and that students should be taught this throughout their education. According to the character education approach, every school should have an explicit moral code that is clearly communicated to students. Any violations of the code should be met with sanctions.*

Dari pernyataan John W. Santrock di atas, pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan pendekatan secara langsung dengan tujuan menanamkan nilai moral sehingga dapat mencegah perilaku yang dilarang. Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religus dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Delapan belas Kashalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang predikat religius.

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.

Dari pembahasan pengertian karakter di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (katolik).

a. Unsur-Unsur Karakter Religius

Menurut Mohamad Mustari (2014, hal 10) menyatakan seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila memiliki unsur-unsur, diantaranya:

1) Berketuhanan, manusia religius berkeyakinan bahwa semua yang berada dialam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan bumi serta benda-benda alam ini pun mengukuhkan keyakinan bahwa disitu ada Maha Pencipta dan pengatur.
2) Pluralitas yakni dalam kehidupan didunia ini tidak semuaorang satu agamadengan kita, oleh karena itu perlunya menghormati dan menghargai perbedaan.
3) Buah iman, apabila seseorang telah mengenal Tuhannya dengan segenap akal dan sepenuh hatinya, maka akan menimbulkan rasa nyaman dan bahagia dalam dirinya.
4) Adanya Pendidikan Agama yakni harus dilakukan secara multi dimensi yakni rumah, sekolah, masyarakat, dan kelompok majelis.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan dan Pendidikan Keagamaan mengartikan pendidikan agama sebagai upaya memberi pengetahuan, keterampilan, dan membentuk sikap peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan Agama membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mampu menjaga kerukunan hubungan antarumat beragama serta berkembangnya kemampuan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, sehingga mengimbangi penguasaan ilmu, teknologi dan seni.

Selain itu, Pendidikan Agama berfungsi untuk membangun sikap jujur, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, bertanggung jawab; Pendidikan Agama menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dinamis dan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian serta gairah untuk sukses.

Menurut Thomas Groome (1981: 20-26), pendidikan agama merupakan upaya untuk membantu individu mengenal, memahami, menafsir dan menghayati dimensi religius dan imannya, menolong peserta didik mengembangkan cara berada sebagai manusia serta memampukannya untuk berpartisipasi aktif mewujudkan

keberadaan sosialnya, sebagai agen-subyek yang saling berelasi dan mentransformasi kehidupan pribadi dan bersama.

Dalam konteks Agama Katolik, bantuan pendampingan yang diberikan pendidik dapat berupa penanaman nilai-nilai iman dan moral Katolik. Nilai-nilai itu dapat ditemukan dalam pembahasan empat aspek penting pendidikan agama katolik, yakni pribadi siswa, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat. Selain itu, dapat pula nilai-nilai itu ditautkan dengan sejarah keselamatan, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ajaran Gereja, dan pengalaman hidup peserta didik. Demikian pula nilai-nilai itu dapat pula dipahami dalam struktur katekismus tradisional, yakni iman, sakramen, moral, dan doa. Akhirnya, nilai-nilai iman dan moral itu dapat dihubungkan dengan tugas-tugas Gereja, yakni *kerygma, diakonia, koinonia, leiturgia, martiria, dan ekologia.*

Berdasarkan 4 (empat) aspek ruang lingkup PAK di Sekolah (pribadi siswa, Yesus Kristus, Gereja, dan masyarakat), kita dapat menyatakan bahwa keutamaan penting yang hendak dibentuk dalam diri peserta didik adalah ketangguhan pribadi, sikapnya mencintai Yesus Kristus, terlibat aktif dalam hidup menggereja dan memasyarakat (Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014).

Berkaitan dengan sejarah keselamatan, ajaran Gereja, dan pengalaman peserta didik, kita dapat menegaskan bahwa PAK

bertujuan menanamkan sikap mengenal dan menghayati sejarah keselamatan, mencintai Kitab Suci, mengenal dan menerapkan ajaran Gereja serta peka terhadap pengalaman pribadi sebagai tanda kehadiran dan karya Allah baginya.

Berkenaan dengan iman, sakramen, moral, dan doa, kita dapat menyatakan bahwa PAK memiliki tugas untuk membantu peserta didik beriman teguh pada Allah Tritunggal Mahakudus. PAK mengupayakan agar peserta didik merayakan iman itu secara indah dan penuh makna. PAK mengusahakan agar siswa menjalankan hidup sepadan dengan iman dan ajaran moral Katolik. PAK berkomitmen untuk memampukan peserta didik untuk menjalin relasi personal dengan Tuhan melalui doa *(bdk Catechismo della Chiesa Cattolica)*.

Menurut Alberich (1995: 17-26), pendidikan agama atau katekese memiliki tiga tujuan, yakni (1) melayani Sabda Allah, (2) mendewasakan iman, (3) membangun Gereja. Kegiatan membangun Gereja itu meliputi aspek-aspek hidup menggereja, yakni pelayanan (diakonia), persekutuan (koinonia), pewartaan Sabda Allah (kerygma), perayaan iman (leiturgia), dan kesaksian hidup (martiria), dan peduli lingkungan (ekologia). Melalui PAK diharapkan lahirlah pribadi-pribadi yang mencintai Gereja dan menumbuhkan determinasi dan kegigihan untuk terlibat dalam

melayani sesama, khususnya yang paling membutuhkan. PAK bertujuan agar peserta didik membangun persekutuan cinta kasih inklusif dan sejati. PAK menumbuhkan sikap berani mewartakan Sabda Allah. PAK mengembangkan sikap setia dan estetis dalam melaksanakan perayaan iman. PAK menjadikan siswa berani bersaksi tentang imannya. PAK menghasilkan pribadi yang peka merawat alam sebagai rumah bersama.

Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Agama Katolik (PAK) di Indonesia ditautkan secara erat dengan pendidikan karakter. Hal itu tampak pada penamaan mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Pentautan itu menunjukkan betapa eratnya kaitannya antara keduanya. Selain itu, pentautan erat itu ditunjukkan dalam rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang meliputi empat aspek, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud No. 57 tahun 2014).

Rumusan kompetensi inti memungkinkan kita menampilkan karakter-karakter anak, yakni menerima ajaran agama yang dianut, menjalankan ajaran agama yang dianut, menghargai ajaran agama yang dianut, beriman, berakhlak mulia, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, eksploratif, ingin tahu, suka bertanya, membentuk konsep, kritis, suka mencoba, komunikatif, logis, cinta seni, berbahasa jelas dan sistematis.

Demikian pula rumusan kompetensi dasar pun membantu kita mengemukakan karakter yang hendak dibentuk pada anak. Karakter-karakter itu antara lain bersyukur, berdoa, hormat, cermat, mengenal kekhasan, peka terhadap lingkungan, merawat tubuh, memelihara lingkungan, gembira, mewartakan sukacita, dermawan, bebas, aktif, terlibat, taat, setia, terbuka meniru, cinta damai, toleran, mengampuni, rendah hati.

b. Strategi Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini

Menurut Hairun Nisa (Vol. 1, No. 2, 2022, hal: 3), menyatakan bagaiimana stretegi yang dapat membentuk karakter religius anak usia dini yaitu:

1) Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa

Kegiatan ini rutin dilaksanakan dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama juga tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung pendidikan agama

Lingkungan dalam konteks pedidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan

penanaman nilai agama. Lingkungan dan proses kehidupan seperti ini bisa memberikan pendidikan tentang cara belajar beragama kepada peserta didik.

3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama

Guru dapat memberikan pembelajaran secara langsung ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara langsung ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan memperbaikinya.

4) Menciptakan situasi atau keadaan religius

Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. selain itu juga anak menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

c. Macam-macam Nilai Karakter Religius

Menurut Yohanes Wata Radjan (2019, hal 676) menyatakan Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak usia dini adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yakni bagaimana

meneladani Yesus Kristus, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

1) Meneladani Yesus Kristus

Memiliki karakter religius dengan serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantisa sesuai dengan perintah dan ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang senantisa sesuai aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi segala sesuatau yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dapat dikatakan religius ketika ia membutuhkan dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya , dan patuh melaksanakan perintah agama. Sebagai contoh menciptakan lingkungan hidup bersama yang dijiwai oleh semangat injil, kebebasan dan cinta kasih.

2) Toleran Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain

Bangsa Indonesia terdiri dari beragama suku, ras, bahasa, budaya, serta agama yang merupakan sebuah ciri khas bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, bangsa indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi, terutama toleransi dalam perbedaan agama. Toleran merupakan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, etnis, pendapat serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai dan menghormati segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Sikap saling menghargai dan menghormati segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain, dalam segala bentuk kegiatan ibadah agama lain, dan tidak saling meenggangu teman yang berbeda agama.

3) Hidup Rukun Dengan Pemeluk Agama Lain

Karakter religius yang tertanam dalam diri seseorang, diharapkan mereka dapat hidup dan saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengna hidup rukun bersama pemeluk agama lain, individu dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat. Pada toleransi yang tinggi, maka kerukunan hidup antara umat bergama akan tercipta.

Pendidikan karakter dalam kekristenan dimaksudkan untuk menciptakan moral dan perilaku yang berdasarkan pada nilai yang benar dan berpusat sepenuhnya kepada Kristus. Hal ini di mana, dalam segala aspek kehidupan harus berpusat pada kebenaran Alkitabiah. Brummelen, menyatakan bahwa dalam kekristenan tidak hanya mengajarkan mengenai dasar-dasar iman melainkan nilai-nilai, pengendalian diri, kasih, rasa hormat, kejujuran, dan lain sebagainya, seperti yang tertulis dalam Titus 2 dan 3. Hal ini merujuk pada buah Roh

(Galatia 5:22-23) yang merupakan buah dari kehidupan orang Kristen yang dewasa sehingga perlu untuk ditanamkan.

a. Teladan Yesus Kristus

Teladan hidup memiliki dampak yang luas dan memengaruhi karakter dan hidup seseorang. Yesus merupakan teladan yang sempurna bagi orang percaya. Basuki, menyatakan bahwa keunggulan orang percaya yaitu memiliki Yesus yang menjadi teladan dalam perkataan maupun perbuatan-Nya, dan menjadi teladan yang baik. Pada dasarnya manusia merupakan ciptaan dan diciptakan menurut teladan Tuhan, sehingga manusia memiliki sifat Ilahi baik secara moral maupun perilaku. Manusia diciptakan serupa dan segambar dengan-Nya, artinya manusia mewarisi atau memiliki sifat moral dan perilaku. Adapun teladan Yesus yang dapat diaplikasikan di antaranya:

1) Kasih

Dalam segala aspek kehidupan-Nya, Yesus memperlihatkan satu hal yang tertinggi yaitu kasih.. Yesus sedari mulanya telah mengajarkan mengenai kasih. Pada saat orangorang Farisi menanyakan kepada Yesus mengenai hukum yang terutama, Ia menjelaskan mengenai kasih (Matius 22:37-39). Dimensi kasih menempati posisi teratas dalam segala unsur kehidupan. Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk saling mengasihi

dan kasih tersebut harus dinyatakan dalam kehidupan orang percaya (Yohanes 13:3). 1 Korintus 13:1-13 memberikan gambaran yang jelas mengenai kasih, seperti kasih itu sabar, murah hati, tidak cemburu, dan sebagainya. Setiap bagian atau gambaran tentang kasih harus dimaknai dengan baik, baik kasih kepada Tuhan maupun sesama.

2) Ketaatan

Yesus merupakan gambaran sempurna mengenai ketaatan. Salah satu bentuk ketaatan Yesus adalah saat Ia menerima perintah Bapa untuk mengerjakan keselamatan bagi manusia di kayu salib. Hal ini menunjukkan ketaatan Yesus kepada perintah Bapa. Markus 14:32-42 menggambarkan bagaimana Yesus saat berdoa kepada Bapa. Pada ayat 36 menunjukkan Yesus benar-benar taat dan menyerahkan segala sesuatu kepada Bapa dengan berkata biarlah kehendak Bapa yang terjadi bukan kehendak-Nya. Ketaatan Yesus ini merupakan salah satu gambaran yang sangat baik bagi seseorang untuk belajar taat, salah satunya taat terhadap perintah yang diberikan. Yesus benar-benar menunjukkan ketaatanNya, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:28). Ketaatan Yesus memberi dampak yang sangat besar yaitu keselamatan bagi seluruh umat manusia yang percaya kepada-Nya. Sebagai orang percaya wajib meneladani

Kristus sebagaimana Ia taat terhadap apa yang telah diperhadapkan kepada-Nya.

3) Kedisiplinan

Kedisiplinan Yesus nyata dalam segala aspek kehidupan-Nya. Kedisiplinan yang Yesus ajarkan berkaitan dengan kasih dan ketaatan. Setiap perkataan-Nya selalu sinkron atau selaras dengan perbuatan-Nya Disiplin yang Yesus terapkan atau nyatakan berupa disiplin dalam bertingkah laku, disiplin dalam bertutur kata, dan disiplin dalam seluruh aspek kehidupan. Ketika Yesus mendisiplinkan sesuatu hal, Ia tidak pernah melakukannya dengan perasaan kesal atau dengan amarah yang menggebu-gebu, melainkan mengoreksi atau mendisiplin dengan penuh kelembutan dan kasih. Salah satu bentuk kasih ialah menegur jika salah, hal ini terdapat dalam Amsal 13:24 dan Amsal 27:5. Seseorang yang memiliki kasih dalam dirinya tidak akan membiarkan seseorang terjebak dalam kesalahannya melainkan menegur dengan kasih.

D. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

1. Dasar-dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.pengembangan pembiasaan meliputi aspek

pengembangan moral dan nilai nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.

Aspek pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Pertumbuhan pra-kecerdasan pada anak-anak usia pra sekolah belum memungkinkan untuk berfikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Maka apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mana yang buruk dan mana yang baik. Hukum-hukum dan ketentuan ketentuan agama belum dapat dipahaminya atau dipikirkannya sendiri. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukan nilai nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.

Untuk membina anak agar memiliki sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti

mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan displin dilakukan pada anak. Dan demikian bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.

Dari penjelasan dapat disimpulkan, bahwa seorang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya, seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius.

2. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukum-hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap sikap dan kebiasaan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Selain itu, arti tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Dari penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan disekolah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinoue dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

E. Bentuk-bentuk Metode Pembiasaan

Pembentukan kebiasaan terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap, apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya, oleh karena itu pembiasaan hal-hal yang baik perlu dilakukan sedini mungkin sehingga dewasa nanti hal-hal yang baik telah menjadi kebiasaannya. Kebiasaaan yang dimaksud ialah kebiasaan (habit) cara-cara yang bertindak persistent, uniform dan otomatis (hampir tidak disadari pelakunya.

Menurut Mudjito (2007) hal.21 menyatakan pelaksanaan kegiatan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara rutin, kegiatan spontan, kegiatan teladan/contoh, kegiatan terprogram.

1) Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan di TK setiap hari, seperti: berbaris memasuki ruangan kelas, mau mengikuti peraturan dan tata tertib di TK, mau memakai pakaian seragam, datang tepat waktu, atau datang tidak terlambat, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan selesai, menjaga kebersihan lingkungan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

2) Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang keang baik, sepertiseorang anak menerima atau memberikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kiri, meminta sesuatu dengan berteriak, dan lain sebaginya. Apabila guru mengetahui sikap/tingkah laku anak yang demikian, hendaknya secara spontan diberikan pengertianatau diberitahu bagaimana sikap/perilaku yang baik. Misalnya kalau menerima atau memberi sesuatu harus dengan tangan kanan dan mengucapakan terima kasih. Demikian juga kalau meminta sesuatu hendaknya dengan sopan dan tidak berteriak.
3) Kegiatan teladan ini guru berperan langsung sebagai teladan bagi anak. Segala sikap dan tingkah laku guru baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, misalnya: berpakaian yang rapi dan sopan, bertutur kata yang baik, makan tidak sambil berjalan, tidak membuang sampah disembarang tempat.
4) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya terlebih dahulu diawali dengan adanya perencanaan atau program dari guru dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian) di TK, misalnya makan bersama, menggosok gigi, cara berpakaian, menjaga kebersihan lingkungan dan lain lain.

Metode pembiasaan yang dimaksud penulis dalam skripsi ini adalah cara yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kegiatan di sekolah. Berdasarkan pendapat diatas, maka bentuk-bentuk metode pembiasaan tersebut hendaknya dilakukan secara terpadu, sehingga pada akhirnya semua sikap/perilaku yang ditanamkan betul-betul menjadi kebiasaan sehari-hari yang baik dan melekat pada diri anak.

F. Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam melakukan pembiasaan pada anak anak yaitu :

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal hal yang akan dibiasakannya.
2. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap peniriannya yang telah diambilnya.jangan member kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
4. Pembiasaan yang mula mula mekanistis itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak sendiri.

G. Langkah-langkah Metode Pembiasaan

Mulailah pembiasaan itu sedini mungkin dengan hal-hal yang positif, sebelum anak itu mempunyai pembiasaan yang kaurang baik, pembiasaan hendaklah diberikan terus menerus kepada anak dengan teratur sehingga otomatis akan menjadi sebuah kebiasaan. Oleh karenanya pengawasan orang tua dan guru amatlah penting. Pendidikan harus konsekuen, tegas dan selalu teguh terhadap tujuan yang akan di capai untuk

kemajuan perkembangan anak. Jangalah memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak mematuhi pembiasaan yang sudah menjadi kebiasaan tersebut.

Tahapan-tahapan dalam melaksanakan metode pembiasaan diantaranya yaitu:

1. Memberikan latihan sampai paham dengan benar dan dapat melakukannya dengan mudah.
2. Apabila anak lupa melakukannya maka diingatkan
3. Mengapresiasikan kepada anak secara pribadi
4. Hindari mencela kepada anak

Menurut muhamad fadilah dan lilif mualifatu khorida didalam buku pendidikan karakter anak usia dini langkah-langkah metode pembiasaan hal positif dalam membentuk karakter anak yang diterapkan disekolah adalah sebagai berikut:

1. Selalu mengucapkan dan membalas salam
2. Berdo‟a sebelum dan sesudah makan dengan adab makan yang baik
3. Menghormati guru dan menyayangi teman
4. Membiasakan antri dengan teman
5. Membiasakan memcuci tangan sebelum makan
6. Membuang sampah pada tempatnya
7. Mengembalikan mainan pada tempatnya
8. Buang air kecil dikamar mandi

9. Membiasakan menghafal doa-doa pendek

Dapat di mengerti bahwa dalam mendidik anak dengan pembiasaan agar memiliki kebiasaan yang baik dan ahlak mulia, maka pendidik hendaknya memberikan motivasi dengan kata kata yang baik sesekali memberikan petunjuk petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira.

Semua langkah langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, ahlak mulia, berfikir matang, dan bersifat konsisten. Selain itu, dalam menerapkan sistem agama mendidik kebiasaan, para mendidik hendaknya mempergunakan cara beragam.

Pembentukan kebiasaan-kebiaasan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan pada mulanya seorang atau anak.

H. Faktor-faktor Keberhasilan Metode Pembiasaan

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh, seorang anak akan terbiasa membuang sampah pada tempatnya ketika kebiasaan itu sering dilakukan hingga

akhirnya menjadi kebiasaan baginya. Melihat hal tersebut, faktor pembiasaan memegang peranan penting dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menanamkan agama yang lurus.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak. Hal tersebut agar anak mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dianjurkan, baik oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Kebiasaan adalah reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan terhadap tingkah laku.

Dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan meskipun secara berangsur-angsur peserta didik diberi kebebasan. Dengan perkataan lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia peserta didik, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan digunnakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasakan susah atau berat hati. Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi

kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri.

I. Kekurangan dan Kelebihan Metode Pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan metode pembiasaan adalah :

1. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
2. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
3. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembenetukan kepribadian atau karakter anak didik.

Sedangkan kelemahan metode pembisaan adalah:

1. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar benar akan dapat dijadikan contoh serta tauladan yang baik bagi anak didik.
2. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasika antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ atau praktik nilai-nilai yang disampaikan.

J. **Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Karakter Anak Usia Dini**

Beberapa teori tentang metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak sebagai berikut : Menurut Thomas Lickona karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan

melakukan hal yang baik artinya kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Menurut Zianal Aqib dan Ali Murtadlo metode pembiasaan adalah metode yang paling efektif dalam pembentukan kepribadian (karakter) bagi peserta didik. Menurut Muhamad Fadilah Dan Lilif Mualifatu Qorida metode pembiasaan merupakan metode yang praktis dalam pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan diberikan kepada anak, sedikit demi sedikit dengan tidak melupakan perkembangan jiwanya, dengan melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dengan melihat nilai-nilai apa yang diajarkan serta bersikap tegas dengan memberikan kejelasan sikap, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Memperkuat memberikan sangsi dengan kesalahnnya dan juga tidak kalah pentingnya dengan adanya teladan atau contoh yang diberikan.

Kebiasaan terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan, sehingga kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, secara konsisten untuk waktu yang lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang ditinggalkan, atau bisa juga kebiasaan juga dapat diartikan sebagai gerak perbuatan yang berjalan dengan lancar dan seolah olah

berjalan dengan sendirinya. Perbuatan ini terjadi awalnya dikarenakan pikiran yang melakukan pertimbangan dan perencanaan, sehingga nantinya menimbulkan perbuatan yang apabila perbuatan diulang ulang maka akan menjadi kebiasaan.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Ada berbagai bentuk penelitian yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian, namun agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dalam rinci, maka peneliti menggunakan bentuk penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode dalam menggambarkan langsung kejadian yang sebenarnya secara menyeluruh. Sejalan dengan itu Suryabrata (2012, hal.76) menambahkan bahwa, "Metode deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuaat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian".

Selanjutnya, Hadari Nawawi (2012, hal.67) mengungkapkan bahwa melalui metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara keseluruhan hasil penelitian dan keadaan yang akan terjadi sehingga pembaca dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan. Dari pendapat ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode deskriptif ini bermaksud untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek masalah yang ada dalam penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sesuai dengan karakteristik yakni memberikan data seperti apa adanya, menurut peran serta peneliti, artinya peneliti juga berkedudukan sebagai instrumen yang diambil tidak terlalu luas, adanya ketercakupan dan keleluasaan informasi yang diperlukan.

Sugiyono (2014: 9) mengungkapkan bahwa:

> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Jadi, alasan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif ialah karena peneliti ingin menggambarkan/mendeskripsikan secara apa adanya dengan menggumpulkan data-data tentang implementasi metode pembiasaan dalam menggembangkan karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk meneliti aktivitas guru yang menunjukkan perannya dalam meningkatkan karakter anak dalam proses belajar mengajar di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang dengan metode pembisaan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dan utama, hal ini seperti dikatakan Moleong bahwa dalam peneltian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini hadir sebagai obsever partisipan, karena kehadiran penelitian diketahui statusnya sebagai peneliti di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang yang berfungsi untuk mengumpulkan berbagai data lapangan yang dibutukan secara langsung.

Dengan uraian diatas, maka peneliti disini berperan penting selain sebagai instrumen utama berhasil atau tidak penelitian ini tergantung akan kehadiran peneliti, sehingga diharapkan data yang diperoleh dari lapangan valid dan mudah dalam menganalisisnya. Menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempatnya dilakukan kegiatan penelitian. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas subjek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Lokasi yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian adalah Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang.

Adapun alasan peneliti memilih penelitian di Taman kanak-kanak bruder singkawang sebagai lokasi penelitian, karena:

1. lokasi penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan yang di angkat
2. lokasi penelitian ini berada di taman kana-kanak bruder singkawang merupakan yayasan katolik, di karenakan permasalahan di angkat mengandung nilai ajaran agama katolik

D. Partisipan Penelitian

Partisipan adalah semua orang atau manusia yang berpartisipasi atau ikut serta dalam suatu kegiatan. Menurut pandangan dari Sumarto (2003, hal.17) partisipan yaitu: "Pengambilan bagian atau keterlibatan orang atau masyarakat dengan cara memberikan dukungan (tenaga, pikiran maupun materi) dan tanggung jawab terhadap setiap keputusan yang telah diambil demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama".

Dalam penelitian ini peneliti melibatkan beberapa partisipan yaitu:

1. Anak Usia Dini yang berusia 5-6 tahun, kelompok B berjumlah 35 anak di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang
2. Kepala sekolah guru kelas dan guru pendamping kelompok B, di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang

E. Tenik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020, hal.104) menyatakan bahwa, "teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan."

Pada penelitian ini dikemukakan bahwa peneliti, menggunakan teknik pengumpulan data yang utama yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi, berikut ini teknik pengumpulan data dalam penenlitian ini yaitu :

1. **Teknik observasi**

   Teknik observasi adalah kegiatan mangamati objek secara langsung sebagai penagamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap potensi yang nampak pada obyek peneltian. Menurut Widoyoko (2014, hal.46) menyatakan bahwa: observasi merupakan "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian". Selanjutnya menurut Marshall dalam Sugiyono (2014, hal.106) menyatakan bahwa, *"through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior".* Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

   Selanjutnya menurut Susan Staiback dalam (Sugiyono 2014, hal. 107) menyatakan bahwa "*"in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities".* Dalam observer partisipatif, peneliti mengamati apa

yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, karena peneliti ingin mengamati, mencatat secara sistematik di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. **Teknik wawancara**

Esterberg (dalam Sugiyono, 2020, hal.144) mendefinisikan wawancara sebagai berikut :

> *A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Sementara itu, menurut Sugiyono (2020, hal. 114) menyatakan bahwa:

> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report,* atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur karena penulis telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis mengenai bagaimana implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karakter religius anak 5-6

tahun di Taman kanak-kanak Bruder Singkawang. Dengan wawancara terstruktur dan secara langsung ini setiap responden diberi pertannyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya.

3. **Teknik dokumentasi**

Teknik dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2020,hal.124) menyatakan bahwa:

> Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan *(life historis),* cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang dibentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Study dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam peneltian kualitatif.

Dokumentasi bagian ini meliputi hasil foto dan video, karena hasil dari penelitian ini dari obeservasi dan wawancara, agar bisa dipercaya maka peneliti akan menggumpulkan hasil dokumentasi berupa bentuk foto dan video dalam kegiatan penelitian tersebut.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020, hal.101). “dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh

peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan".

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjtnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan daapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneleti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan berupa pedoman hasil observasi dan wawancara.

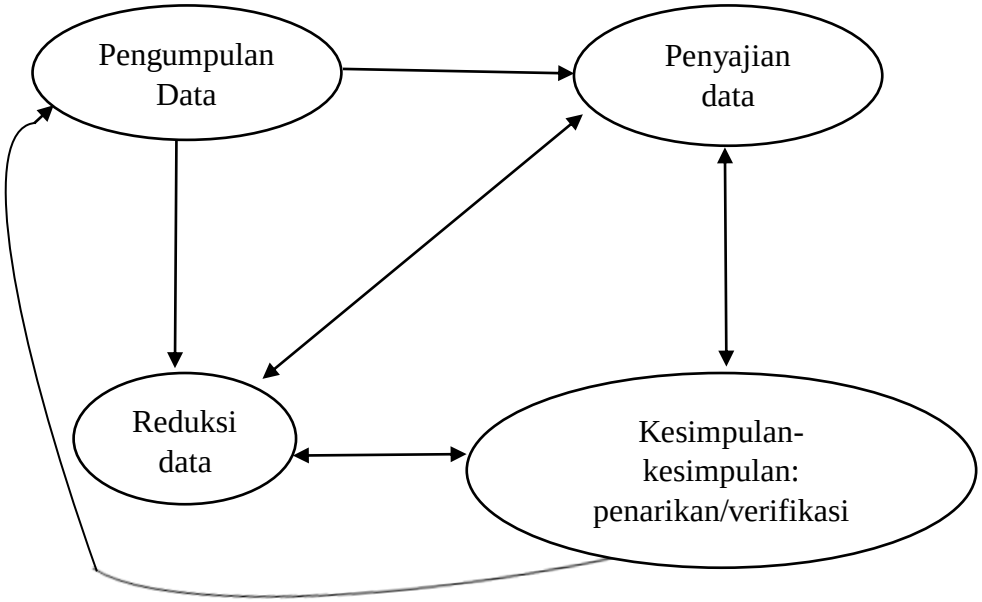
G. Analisis Data

Dalam setiap pengumpulan data yang dilakukan, peneliti hendaknya selalu melakukan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2020, hal.131) menjelaskan bahwa:

> Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, meilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep Miles and Huberman (dalam Sugiyono, hal.133) mengemukakan bahwa, "aktivitas dalam analisis data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*". Adapun pandangan analisis data Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, hal. 134) ditunjukkan seperti gambar dibawah ini:



(Sumber: Buku Sugiyono, 2020, hal.234)

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisisis Data (*interaktive model*)

Dalam melakukan analisis data, adapun beberapa yang akan dibahas lebih rinci yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

***1. Data Collection* (Pengumpulan Data)**

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpukan data. Menurut Sugiyono (2020, hal.134) menyatakan, bahwa "dalam

penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak."

Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang akan dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikan peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi. Dalam penelitian ini, adapuan kegiatan pengumpulan datanya yaitu berkaitan dengan panduan observasi kegiatan untuk pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan, panduan wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping dalam pengembangan karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasan, dan dokumentasi berupa gambar pada saat kegiatan penelitian berlangsung. Data-data inilah yang dikumpulkan untuk dilakukan analisis.

***2. Data Reduction* (Reduksi Data)**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara tetliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Sugiyono (2020, hal.135) menyatakan bahwa "mereduksi data berarti merangkum,

memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya". Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Kegiatan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah memilih kembali data-data yang sudah terkumpul, baik dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Data-data yang telah terkumpul akan direduksi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan di dasari dengan teori yang telah digunakan.

***3. Data Display* (Penyajian Data)**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2020, hal.137) menyatakan bahwa, "dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya".

Dalam penelitian ini, penyajian data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teks yang bersifat naratif, berupa hasil pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. ***Conclusion Drawing/Verification (*Penarikan Kesimpulan / Verifikasi)**

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Sugiyono (2020, hal. 141-142) menyatakan bahwa:

> "kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel".

Dalam hal ini peneliti akan menyimpulkan data-data yang telah didapatkan. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan dan mendapatkan data yang valid.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif yaitu uji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2020, hal.183) menyatakan bahwa " dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteli." Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi.

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono, (2020, hal.189) menyatakan bahwa "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berabagai cara, dan berbagai waktu". Dengan demikian ada terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a) Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2020, hal.191) menjelaskan bahwa, "triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber."

Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang implementasi metode pembiasaan untuk mengembangkan karaktek anak usia dini, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke anak dalam mengetahui pengembangan karakter, ke guru yang melaksanakan kegiatan metode pembiasaan dalam pengembangan karakter, dan kepala PAUD yang menyetujui kegiatan untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Dari hasil data yang telah didapat dan dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2020, hal. 191) menjelaskan bahwa, "triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda".

Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, penulis memperoleh data dengan wawancara, lalu penulis melakukan pengecekan melalui observasi dan dokumentasi untuk memastikanya. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data-data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang di anggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c) Triangulasi waktu

Menurut Sugiyono (2020, hal.191) menjelaskan bahwa, "waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data".

Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara peneliti menggunakan waktu yang sesuai dengan persetujuan oleh sumber data. Dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan

pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka penulis melakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Hari pertama pada tanggal 20 januari 2025, hari kedua tanggal 21 januari 2025, hari ketiga tanggal 22 januari 2025, hari keempat tanggal 23 januari 2025, hari kelima tanggal 24 januari 2025, hari keenam tanggal 25 januari 2025. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti tentang kegiatan Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang antara lain:

1. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Rutin Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang**

   Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi tentang pengembangan karakter religius melalui metode pembiasaan rutin hasil peneliti di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan rutin dengan cara melakukan kegiatan rutin yang setiap harinya dilakukan di sekolah. Kegiatan rutin yang guru lakukan diantaranya berdoa sebelum dan

sesudah melaksanakan kegiatan (belajar, makan, pulang), senyum ketika berpapasan, sapa ketika berpapasan, salam ketika berpapasan.



Gambar 4.1 Berdoa



Gambar 4.2 Menyanyikan lagu rohani

Kegiatan pengembangan pembiasaan rutin di mulai dari guru dan anak-anak memasuki gerbang sekolah. Setiap hari semua guru melakukan doa pagi bersama di ruang kantor, kemudian saling menyapa satu sama lain dan mulai menyambut kedatangan anak-anak di gerbang sekolah, dan di setiap kelas masing-masing, berlaku untuk guru piket di hari tersebut. Ketika bel sekolah berbunyi semua anak

berkumpul di aula sekolah untuk melakukan kegiatan baris-berbaris, doa pagi bersama, menyanyikan lagu rohani (Selamat Pagi Bapa), dan kegiatan tanya jawab, dan memberikan nasehat (nasehat berupa cerita singkat sesuai dengan yang di bawakan guru piket di hari tersebut) setiap hari berbeda-beda) dilakukan setiap harinya oleh guru piket, hal ini terlihat pada gambar 4.1 dan gambar 4.2.

Kegiatan pembiasaan rutin masuk kelas setelah baris-berbaris dan lain sebagainya, anak memasuki kelas di sambut oleh guru dengan melakukan sapa, senyum, salam hal ini terlihat pada datar lampiran gambar 1 kemudian melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Tujuan kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengembangkan aspek perkembangan karakter religius. Anak terbiasa membiasakan diri dalam bentuk kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan (belajar, makan, pulang) senyum, sapa, salam.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas, dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap harinya, guru terlibat langsung dalam proses pembiasaan, guru di sini sebagai pemandu dalam kegiatan berdoa, senyum, sapa, salam yang dilakukan setiap hari secara rutin oleh guru setiap hari nya.

2. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Spontan Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi tentang pengembangan karakter religius melalui metode pembiasaan spontan hasil peneliti di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan spontan dengan cara melakukan kegiatan spontan yang setiap harinya dilakukan di sekolah. Kegiatan spontan yang guru lakukan diantaranya guru membiasakan anak mengucapakan maaf ketika berbuah salah atau mengucapkan terima kasih saat mendapatkan sesuatu, mengamalkan nilai-nilai ajaran yesus kristus seperti berbagi, menolong sesama dalam kesusahan, menunjukkan kasih sayang peduli kepada sesama seperti ada teman yang butuh bantuan atau lagi kesusahan.

Kegiatan pengembangan pembiasaan spontan dilakukan ketika ada terjadi perilaku yang tidak baik dan sebaliknya di dalam kelas atau di luar kelas (masih di dalam lingkungan sekolah). Pada di jam bermain di pagi hari, sebagian anak laki-laki bermain bola kaki di aula sekolah, tidak sengaja mengenai kepala seorang guru, guru tersebut memberikan pengarahan kepada anak-anak tersebut jika berbuat salah harus meminta maaf. Ketika di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar, guru membantu anak yang susah dalam membuka lem, dan kejadian tersebut

di lihat oleh anak, kemudian anak meniru perilaku tersebut kepada teman yang butuh bantuan membuka lem, hal ini dapat di lihat di daftar lampiran gambar 2.

Pada saat waktu jam makan, ada anak yang tidak membawa bekal, teman sebangku nya berbagi makanan kepada anak yang tidak membawa bekal, guru mengetahui kejadian tersebut dan memberikan pengarahan kepada anak unutuk mengucapakn terima kasih kepada teman yang telah berbagi makaanan tersebut.

Tujuan kegiatan pembiasaan spontan yang dilakukan guru adalah untuk mengembangkan aspek perkembangan religius dengan tingkat pencapaian perkembangan memahami perilaku mulia, sehingga anak terbiasa melakukan perilaku mulia tersebut.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas, dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan spontan yang dilakukan secara rutin setiap harinya, guru terlibat langsung dalam proses pembiasaan spontan, guru di sini sebagai pemandu dalam mebiasakan spontan mengucapakan maaf, terimakasih, mengamalkan nilai-nilai agama sesuai ajaran Yesus Kristus, yang dilakukan setiap hari secara rutin oleh guru setiap harinya.

3. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Teladan Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi tentang pengembangan karakter religius melalui metode pembiasaan teladan hasil peneliti di taman kanak-kanak bruder singkawang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan teladan dengan cara melakukan kegiatan teladan yang setiap harinya dilakukan disekolah. Kegiatan teladan yang guru lakukan diantaranya guru selalumengamalkan nilai-nilai agama sesuai ajaran Yesus Kristus dan saling bersikap toleransi kepada sesama: dengan tidak memberikan komentar negatif tentang agama lain, menanamkan nilai kasih sayang dan persaudaraan universal, mengajarkan anak untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama, menunjukkan sikap hormat saat melihat orang lain beribadah.

Kegiatan pengembangan pembiasaan teladan dilakukan guru pada kegiatan waktu pagi ketika sedang berkumpul di aula sekolah, guru menjelaskan tentang berpakaian seragam yang rapi dan sesuai harinya, menjelaskan menjaga lingkungan sekolah dengan melakukan tanya jawab kepada anak, menjelaskan kehidupan beragama yang monotheisme yang saling menghargai satu sama lain dengan yang beda agama, hal ini dapat di lihat pada gambar 4.3.



Gambar 4.3 kegiatan teladan, renung pagi

Anak-anak bisa melihat di dalam kelas masing-masing terdapat papan tulis besar yang berisikan tentang pancasila, berbagai agama dan budaya di indonesia, dan alat peraga berupa bangunan setiap agama.Tujuan kegiatan pembiasaan teladan yang dilakukan oleh guru adalah untuk mengembangkan aspek perkembangan karakter religius anak menjaga kebersihaan diri, lingkungan, sikap saling toleran kepada sesama.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas, dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan teladan yang dilakukan secara rutin setiap harinya, guru terlibat langsung dalam proses pembiasaan teladan, guru di sini sebagai pemandu dalam mebiasakan kegiatan tersebut.

4. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Terprogram Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi tentang pengembangan karakter religius melalui metode pembiasaan terprogram hasil peneliti di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan teprogram dengan cara melakukan kegiatan terprogram yang setiap dilakukan disekolah. Kegiatan terprogram yang guru lakukan diantaranya peringatan hari besar dan sesuai misi sekolah yaitu menyelenggarakan komunitas pendidikan yang berakar pada semangat Simpliciter (kesederhanaan), Confidenter (percaya diri), Competency (kompetensi), & Community (komunitas) setiap guru bergiliran dalam membina.

Kegiatan tugas bina iman dan pendidikan karakter dilakukan oleh guru secara bergantian setiap hari jumat pagi, dilakukan sesuai jadwal yang telah ada, hal ini dapat di lihat pada daftar lampiran gambar 3 sampai gambar 6. Guru secara bergantian membawakan cerita sesuai dengan topik yang akan di bahas pada minggu itu, dengan menggunakan buku cerita atau menonton (sesuai kreasi guru masing-masing), hal ini dapat di lihat pada gambar 4.4.



Gambar 4.4 kegiatan bina iman di hari jumat

Memperingati hari raya paskah guru melakukan kegiatan di sekolah bersama anak-anak, kegiatan yang indentik dilakukan seperti anak mewarnai gambar telur paskah sesuai kreativitas masing-masing anak dan mencari telur paskah di lingkungan sekolah yang telah di siapkan oleh guru, hal ini dapat di lihat pada gambar 4.5 dan gambar 4.6.



Gambar 4.5 anak mewarnai gambar telur paskah



Gambar 4.6 anak mendapat telur paskah

Pada bulan kitab suci guru dan anak melakukan perarakan, perlombaan, doa dan kegiatan sosial di lingkungan sekolah dan gereja. Setiap kelas mengikuti kegiatan perarakan dan membawa icon-icon yang melambangkan bulan kitab suci nasional, hal ini dapat di lihat pada gambar 4.7.



Gambar 4.7 perarakan bulan kitab suci nasional

Pada bulan rosario guru melakukan doa rosario bersama di sekolah dengan anak-anak, sesuai dengan jadwal yang ada, secara bergantian guru memimpin doa rosario dan melibatkan 5 orang anak untuk membacakan peristiwa pada doa rosario. Guru dan anak terlibat langsung dalam kegiatan doa rosario bersama di sekolah, hal ini terlihat dalam gambar 4.8.



Gambar 4.8 kegiatan doa rosario bersama di sekolah

Pada bulan rosario guru juga melakukan kegiatan kujungan ziarah ke gua maria di pastoran. Semua anak mengikuti kegiatan kunjungan ke gua maria melakukan doa bersama di sana hal ini telihat pada gambar 4.9 dan gambar 4.10 .



Gambar 4.9 kunjungan ke gua maria



Gambar 4.10 kunjungan ke gua maria

Memperingati bulan arwah guru menjelaskan dan mengajak anak-anak untuk mendoakan keluarga dan orang-orang yang telah tiada, anak-anak mengunjungi makam keluarga nya masing-masing. Guru bertanya kepada anak-anak “siapa yang sudah pergi ziarah kubur kelurga nya?” dan memanjatkan doa khusus.

Memperingati natal dan tahun baru bersama, guru mengadakan kegiatan perayaan natal dan tahun baru bersama di sekolah, hal bisa menjadi momen yang menyenangkan dan penuh makna,

kegiatan ini berlangsung dengan adanya doa bersama, penampilan dari anak-anak setiap kelas seperti bernyanyi dan menari lagu natal, bermain alat musik angklung dan bernyanyi, penampilan drum band, kegiatan tukar kado sesama anak-anak, hal ini dapat di lihat pada gambar 4.11.



Gambar 4.11 anak bernyanyi dan menari lagu natal

Tujuan pembiasaan terprogram yang dilakukan oleh guru untuk melatih mental anak-anak yang ada unutk berani tampil guna mengembangakan setiap talenta yang dimiliki. Pada prinsip mya bawa leboh fokus kepada pembentukan karakter religius nya, anak terbiasa melakulkan pelayan di dalam gereja maupun di luar gereja, mengembangkan aspek perkembangan karakter religius anak untuk mengamalkan nilai-nilai agama sesuai ajaran Yesus Kristus.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas, dapat diketahui bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan terprogram yang dilakukan secara terjadwal. Guru terlibat langsung

dalam proses pembiasaan teladan, guru di sini sebagai pemandu dalam membiasakan kegiatan tersebut.

B. Pembahasan

Berkaitan analisis data yang bersifat deskriptif maka pada pembahasan ini penulis uraikan hasil observasi dan wawancara dari implementasi metode pembiasaan dalam pembetukan karakter religius anak usia dini usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak bruder singkawang, yang berupa pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan teladan. Pembiasaan terprogram dalam karakter religius anak.

1. Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Rutin Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan rutin dengan cara melakukan kegiatan rutin yang setiap harinya dilakukan di sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat Hal ini sejalan dengan argumen Masnur Muslich (2011) bahwa "kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat."

Para pendidik menerapkan teknik pembiasaan rutin, seperti berdoa sebelum pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah makan,

berdoa di rumah, serta menyapa orang tua, rekan kerja, dan teman sebaya dengan senyuman di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Noviyeni et al. (2015) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter religius anak dapat ditingkatkan melalui doa. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh guru dan siswa di lembaga tersebut, hal ini dapat dilihat pada gambar 4.1 sampai gambar 4.4, dan ini sejalan dengan pendapat Muthoharoh et al. (2013) yang berpendapat bahwa pembiasaan merupakan proses yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan mengacu pada proses membiasakan individu secara berkala untuk memfasilitasi adaptasi mereka terhadap sikap, perilaku, dan pikiran yang tepat. Proses pembiasaan bergantung pada pengalaman, sedangkan bagian pembiasaan berkaitan dengan perilaku yang terkondisikan. (Penanaman karakter religius anak dalam pendidikan diwujudkan melalui doa. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama melaksanakan doa pagi di bawah bimbingan guru yang ditunjuk di aula sekolah. Doa dilaksanakan sebelum dan sesudah makan, serta di akhir sesi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahsanulkhaq (2019) bahwa "dengan membaca doa setiap hari, anak-anak akan terbiasa membacanya sebelum memulai atau setelah menyelesaikan tugas." Membaca doa secara teratur sebelum dan sesudah pembelajaran sangat penting dalam semua kegiatan kelas, karena pengulangan doa akan memberikan

pengaruh yang berkelanjutan pada setiap peserta didik, sehingga menumbuhkan karakter religius.

2. Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Spontan Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan spontan dengan cara melakukan kegiatan spontan yang setiap harinya dilakukan di sekolah. Kegiatan spontan yang guru lakukan diantaranya guru membiasakan anak mengucapakan maaf ketika berbuah salah atau mengucapkan terima kasih saat mendapatkan sesuatu, mengamalkan nilai-nilai ajaran yesus kristus seperti berbagi, menolong sesama dalam kesusahan, menunjukkan kasih sayang peduli kepada sesama seperti ada teman yang butuh bantuan atau lagi kesusahan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurul Zuriah, 2011: 208) menyatakan kegiatan spontan menjadi bagian dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pada saat itu yang dapat memberikan pengaruh sikap positif yang dapat dilakukan oleh anak-anak, jika pada kegiatan spontan anak melakukan kegiatan negatif makan guru dapat memberikan nasehat dan mengingatkan anak untuk tidak mengulanginya.

Jasmana (2021) berpendapat bahwa peristiwa spontan terjadi tanpa lokasi atau jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan-

kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan secara cepat. Gunawan, sebagaimana dikutip dalam Amelia & Ramadan (2021), berpendapat bahwa perilaku spontan dilakukan oleh siswa pada saat itu juga, tanpa pertimbangan sebelumnya.

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan antri (Mulyasa, 2012 : 167).

3. Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Teladan Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, guru telah melaksanakan pembiasaan teladan dengan cara melakukan kegiatan teladan yang setiap harinya dilakukan disekolah. Kegiatan teladan yang guru lakukan diantaranya guru selalu berpakaian yang rapi, menjaga lingkungan sekolah, mengamalkan nilai-nilai agama sesuai ajaran Yesus Kristus dan saling bersikap toleransi kepada sesama: dengan tidak memberikan komentar negatif tentang agama lain, menanamkan nilai kasih sayang dan persaudaraan universal, mengajarkan anak untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama, menunjukkan sikap hormat saat melihat orang lain beribadah. Hal ini sejalan dengan pendapat mulyasa (2012:167) Kegiatan

keteladanan adalah pembiasaan yang dikembangkan dalam perilaku sehari-hari yang ditunjukan oleh guru, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan anak dan datang sekolah tepat waktu dan pendapat Manan (2017: 53) sesuai dengan dalam pemberian keteladanan ini merupakan salah satu metode yang efektif untuk membentuk karakter anak. Seorang pendidik merupakan contoh yang ideal dalam pendangan seorang anak yang seala bentuk tingkah lakunya akan ditiru. Bahkan keteladanan ini akan melekat pada diri dan perasaan anak baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun spiritual.

Puspita (2014) berpendapat bahwa perilaku teladan diwujudkan dalam tindakan dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan, yang menunjukkan aktivitas yang patut ditiru melalui sifat-sifat positif seperti perilaku, karakter, dan proses kognitif. Dengan demikian, mereka diharapkan berfungsi sebagai panutan bagi siswa untuk ditiru (Puspita, 2014, p. 48).

Peran penting guru dalam membimbing dan membantu siswa, menunjukkan kerja sama tim melalui perilaku dan komunikasi mereka, sangatlah penting. Memberikan contoh teladan, termasuk pedoman dan larangan perilaku tertentu, secara efektif mendorong pengembangan nilai-nilai karakter religius pada anak usia dini. Metode ini mengarahkan siswa untuk menyadari pentingnya mengembangkan kesadaran diri

guna memahami sebab dan akibat, dan dengan tulus mengadopsi panutan sebagai arsitek lingkungan sekolah dalam memenuhi hak dan kewajiban mereka, sehingga memberikan refleksi positif.

4. Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Terprogram Rutin Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti dapatkan di lapangan, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembiasaan teprogram dengan cara melakukan kegiatan terprogram yang setiap dilakukan disekolah. Kegiatan terprogram yang guru lakukan diantaranya peringatan hari besar dan sesuai misi sekolah yaitu menyelenggarakan komunitas pendidikan yang berakar pada semangat Simpliciter (kesederhanaan), Confidenter (percaya diri), Competency (kompetensi), & Community (komunitas). Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Mulyasa (2014:94) pendidikan dengan pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai Kegiatan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembetukan Karakter Religius Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang, maka secara umum dapat di simpulkan bahwa Kegiatan Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembetukan Karakter Religius Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang bahwa hal ini menunjukkan bahwa ada kaitanya antara perkembangan karakter religius anak menggunakan metode pembiasaan seperti pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, penbiasaan keteladanan dan pembiasaan terprogram.

1. Implementasi karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan rutin di taman kanak-kanak bruder singkawang yang guru lakukan diantaranya guru membiasakan anak membaca doa sebelum sebelum dan sesudah kegiatan seperti belajar, makan dan pulang, melalui kegiatan berdoa setiap hari, anak terbiasa melakukan nya untuk pengembangan karakter nya, membiasakan anak untuk senyum ketika

berpapasan dengan orang, membiasakan anak saling sapa dan salam ketika bertemu orang baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan luar.

2. Implementasi karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan spontan di taman kanak-kanak bruder singkawang yang guru lakukan diantaranya guru membiasakan anak mengucapakan maaf ketika berbuah salah atau mengucapkan terima kasih saat mendapatkan sesuatu, mengamalkan nilai-nilai ajaran yesus kristus seperti berbagi, menolong sesama dalam kesusahan, menunjukkan kasih sayang peduli kepada sesama seperti ada teman yang butuh bantuan atau lagi kesusahan. Dengan demikian anak mengatahui perilaku-perilaku yang baik.
3. Implementasi karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan teladan di taman kanak-kanak bruder singkawang yang guru lakukan diantaranya guru selalu berpakaian yang rapi, menjaga lingkungan sekolah, mengamalkan nilai-nilai agama sesuai ajaran Yesus Kristus dan saling bersikap toleransi kepada sesama: dengan tidak memberikan komentar negatif tentang agama lain, menanamkan nilai kasih sayang dan persaudaraan universal, mengajarkan anak untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama, menunjukkan sikap hormat saat melihat orang lain beribadah.
4. Implementasi karakter religius anak usia 5-6 tahun melalui metode pembiasaan terprogram di taman kanak-kanak bruder singkawang yang

guru lakukan diantaranya guru mengikuti sesuai kalender liturgi seperti hari perayaan agama sesuai ajaran Yesus Kristus seperti, setiap hari jumat kegiatan tugas bina dan pendidikan karakter.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan peneliti ingin menyampaikan beberapa hal yang akan menjadi saran yang dapat dijadikan sebagai bahan bagi guru terkait dengan Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Terprogram Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang. Adapun saran-saran yang peneliti berikan sebagai berikut :

1. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Rutin**

   Pastikan kegiatan keagamaan dilakukan secara berulang dan konsisten, seperti doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, membaca doa harian, serta kegiatan ibadah lainnya agar menjadi kebiasaan bagi anak

2. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Spontan**

   Guru dan orang tua harus memberikan contoh secara spontan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan, misalnya dengan mengucapkan terima kasih atas hal-hal kecil atau membantu teman yang membutuhkan.

3. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Teladan**

   Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan, seperti berbicara sopan, berbuat baik kepada sesama, dan menunjukkan sikap yang mulia.

4. **Implementasi Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Pembiasaan Terprogram**

   Selain mengandalkan pembiasaan rutin dan spontan, program terprogram juga perlu dirancang secara sistematis dengan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan bermain, bercerita, dan seni agar lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Alberich, E., & Binz, A. (1995). *Forme e modelli di catechesi con gli adulti: esperienze e riflessioni in prospettiva internazionale*. Torino: Elledici.

Al Tridhonanto. (2012). *Membangun Karakter Sejak Dini*. Jakarta: Gramedia.

Anne Hafina. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal karakteristik perkembangan anak usia dini. dosen UPI,20.

Aunilaah, Nurlaisna. (2015). *Membentuk Karakter Anak.* Yogyakarta: Flasshbook

Burhan Bungin. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Colby, Ann; Kohlberg, Lawrence. (1987). The Measurement Of Moral Judgement:
Volume 2, Standard Issue Scoring Manual. Cambridge University Press

Dalmeri. (2014). *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter*. Jurnal Al-Ulum Volume. 14 Nomor 1.

Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd. I. (2018) .*Manajemen Program Pembiasaan Bagi*
Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.

E. Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Fadlilah Muhammad dan Lifit Mualifatukhorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini:Konsepan Aplikasinya dalam PAUD.* Jogjakarta:Ar-RuzzMedia.

Groome H. Thomas. (1981). *Christian Religious Education. Sharing Our Story and Vision. San Fransisco*: Harper & Row.

Heri Gunawan. (2013). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung:Alfabeta.

H. E. Mulyasa, & Dewi Irpuswanti. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ika Budi Maryatun. (2016). *Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak*. Paud Fip Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Anak. Volume 5,Issn 2541-5549.

Jumiatmoko. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini. DOI:10.21043/thufula.v6i2.4033 LicenseCC BY-SA4.0https://www.researchgate.net/publication/333977904_PERAN_GURU_DALAM_PENGEMBANGAN_SIKAP_TOLERANSI_BERAGAMA_PADA_ANAK_USIA_DINI

Johansyah. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/136400/permendikbud-no-57-tahun-2014

Kilpatrick, William. (1993). *Why Johnny can't tell right from wrong: And what we can do about it. Simon and Schuster.*

Lawrence Kholbergh. (1975). *The cognitive-developmental approach to moral education.* The Phi Delta Kappan, Vol.56 No.10

Lawrence Kholbergh. (1979). *The claim to moral adequacy of a highest stage of moral judgment*. The journal of philosophy, Vol.70 No.18

Lawrence Kohlberg ; Richard H Hersh. (2010). *" Moral Development : a Review of the theory"*, Theory into Practice, Vol. 16, No. 2

Manan, A. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran.* Yogyakarta: Deepublish.

Mawaddah Nasution dan Rini. (2016). *Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi di RA Nurul Huda Karang Rejo Kecamatan Stabat,* Dosen Fakultas Agama Islam UMSU, Intiqad Vol. 8 No. 2.

M. Fadlillah, & Lilif Mualitatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: ArRuzz Media,

Mudjito, (2007), Pedoman Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Dapartemen Pendidikan Nasional

Mulyasa, E. (2014). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muthoharoh, N., Rukiyati, & Sukamti. (2013). *Pendidikan karakter pada anak usia dini.* Yogyakarta: UNY Press.

Nawawi, H. (2012). *Metode penelitian sosial.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nisa, H. (2022). Emotional intelligence in Islamic education. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 3, 1–6. https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/9576
Santrock, J. W. (2006). *Educational psychology (4th ed.).* New York: McGraw-Hill

Noviyeni, Henny, dkk. *Peningkatan Pendidikan Karakter Religius melalui Sikap Berdoa pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan, vol. 4, tidak. 1, 13 Januari 2015

Slamet Suyanto. (2012). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D).* Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta : PT Indeks.

Sumarto. (2003). *Pendidikan nilai dan pendidikan karakter*. Jakarta: Grasindo.

Suryabrata, S. (2012). *Metodologi penelitian.* Jakarta: Rajawali Pers.

Prasetyo Nani. (2011). *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Anak Usia Dini.

Yohanes wata. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Perspektif Ajaran Katolik.* https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5613/3145.

William C Campbell, Frank J Cavico, Pedro F. Pellet, Bahaudin J. Mubtaja,. (2010).*Applying Moral Development Literature And Aethnical Theories To Administration of Taxes In Kosovo*. Internasional Business and Economics Research Journal, Vol. 9, No. 7

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zuriah, N. (2011). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

KISI - KISI INSTRUMEN OBSERVASI
PADA IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBETUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator
Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang	Kegiatan rutin	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Berdoa 2) Pembiasaan senyum, salam dan santun (3S)
		b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	Membimbing anak saling menghargai perbedaan tata acara berdoa agama lain
		c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua agama, di mana setiap orang merasa di hormati dan diterima tanpa memandang keyakinan agama mereka
	Kegiatan spontan	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Membuat Tanda Salib sebelum dan sesudah melakukan kegiatan berdoa

			2) Mengucapkan kalimat Puji Syukur
		b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	Membiasakan anak saling menghargai agama lain
		c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Membiasakan anak untuk tidak saling menjelekkan agama lain
	Kegiatan teladan	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Membaca kitab suci 2) Mengenal perilaku baik sesuai kitab suci
		b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	Memberikan pemantapan terhadap pemahaman dan strategi pembelajaran pendidikan PAUD tentang pentingnya nilai-nilai toleransi kehidupan beragama
		c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	1) Tanamkan sikap tenggang rasa dan saling mengasihi Salah satu fondasi dasar untuk memupuk sikap toleransi pada anak adalah rasa kasih terhadap sesama

			2) Tidak membatasi pergaulan anak, jangan membatasi ruang gerak anak dengan hanya membiarkan anak bergaul dengan kelompok tertentu saja. Berikan anak kesempatan untuk mengenal teman-teman dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda. Mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ditemukan ketika bergaul. 3) Mengajarkan anak untuk berbagi, menanamkan sikap tolong-menolong pada anak, dan memberitahu bahwa sikap tolong menolong adalah sikap yang mulia yang perlu

			dilakukan setiap saat pada siapa saja
	Kegiatan terprogram	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Doa rosario 2) Merayakan hari raya agama bersama
		b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	1) Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut Monotheisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia dan cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat dengan rukun dan hidup berdampingan 2) Memperkenalkan tempat-tempat ibadah 3) Memperkenalkan macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama

			4) Outbond atau kunjungan toleransi agama dengan cara saling mendatangi tempat ibadah masing-masing agama
		c. Hidup rukun dengan pemuluk agama lain	1) Mengajarkan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia kaya akan cerita tentang perjuangan tanpa pamrih. Perjuangan ini menjadi bukti nyata bahwa Indonesia diprakasi oleh mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda 2) Memberikan pengetahuan tentang Indonesia. Indonesia sangat kaya akan suku dan adat istiadat. Mengajarkan pada anak tentang beragam suku dan adat istiadat yang ada di Indonesia, tanpa harus

			menjelek-jelekannya. Menyampaikan bahwa perbedaan suku dan adat tersebut membuat Indonesia menjadi Negara yang kokoh dan kaya.

LAMPIRAN 1.1

PEDOMAN INSTRUMEN OBSERVASI
PADA IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBETUKAN KARAKTER
ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub indikator	Jawaban		Keterangan
				Ada	Tidak ada	
Implementasi Metode Pembiasaan Untuk Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-	Kegiatan rutin	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Berdoa 2) Pembiasaan senyum, salam dan santun (3S)	√ √		Guru memandu kegiatan rutin diantaranya: baris berbaris, mengucap dan menjawab salam, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
		b. Toleran terhadap pelaksanaan	Membimbing anak saling menghargai perbedaan tata acara berdoa	√		Guru menggenalkan anak dengan bersikap sopan terhadap cara berdoa

Kanak Bruder Singkawang		ibadah agama lain				
		c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua agama, di mana setiap orang merasa di hormati dan diterima tanpa memandang keyakinan agama mereka	√		Guru mengajarkan nilai kasih sayang kepada semua manusia
	Kegiatan spontan	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Membuat Tanda Salib sebelum dan sesudah melakukan kegiatan berdoa	√ √		Guru selalu mencerminkan kegiatan yang baik kepada anak contohnya: misalnya melakukan tanda salib, meminta tolong

			2) Mengucapkan kalimat dan berperilaku yang sopan			dengan sopan, menawarkan bantuan dengan baik, dan menunjukkan perbuatan yang benar
		b. Toleran terhadap pelaksanaan agama lain	Membiasakan anak saling menghargai agama lain	√		Guru menggenalkan anak dengan bersikap sopan didepan semua orang dan membaur
		c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	Membiasakan anak untuk tidak saling menjelekkan agama lain	√		Guru memberikan contoh perilaku yang baik dalam mengharagai satu sama lain tanpa membeda-beda kan
	Kegiatan teladan	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Membaca kitab suci	√ √		Guru memberikan kegiatan yang dilakukan mencerminkan teladan /contoh yang baik

			2) Mengenal perilaku baik sesuai kitab suci 3) Mengikuti kegiatan sekolah minggu	√		kepada anak misalnya: mengamal nilai-nilai agama sesuai ajaran Yesus Kristus
		b. Toleran terhadap pelaksanaan agama lain	1) Memberikan pemantapan terhadap pemahaman dan strategi pembelajaran pendidikan PAUD tentang pentingnya nilai-nilai toleransi kehidupan beragama	√		Guru menggenalkan melalui cerita atau flim dan mengajar unutk menghormati yang berbeda keyakinan

		c. Hidup rukun dengan pemeluk agama lain	1) Tanamkan sikap tenggang rasa dan saling mengasihi Salah satu fondasi dasar untuk memupuk sikap toleransi pada anak adalah rasa kasih terhadap sesama 2) Tidak membatasi pergaulan anak, jangan membatasi ruang gerak anak dengan hanya membiarkan anak bergaul dengan kelompok tertentu saja. Berikan anak	√ √		Guru mengajarkan nilai-nilai kekristenan seperti kasih sayang terhadap semua manusia, saling mengasihi

			kesempatan untuk mengenal teman-teman dari latar belakang budaya dan ekonomi yang berbeda. Mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ditemukan ketika bergaul. 3) Mengajarkan anak untuk berbagi Menanamkan sikap tolong-menolong pada anak, dan memberitahu bahwa sikap			

			tolong menolong adalah sikap yang mulia yang perlu dilakukan setiap saat pada siapa saja			
	Kagiatan terprogram	a. Meneladani Yesus Kristus	1) Doa rosario 2) Merayakan hari raya agama bersama 3) Merayakan hari anak misioner sedunia 4) Memberikan amplop aksi puasa (APP)	√ √ √ √		Guru menyiapkan terprogram sesuai kalender liturgi, tugas bina dan pendidikan karakter.

		b. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain	1) Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut Monotheisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia dan cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat dengan rukun dan hidup berdampingan	√ √		Guru membuat papan tulis di depan kelas dengan tempelan pilar kebangasaan mulai dari pancasila, agama, budaya dan bahasa

			2) Memperkenalkan tempat-tempat ibadah 3) Memperkenalkan macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama 4) Outbond atau kunjungan toleransi agama dengan cara saling mendatangi tempat ibadah masing-masing agama	√ √		
		c. Rukun dengan pemeluk agama lain	1) Mengajarkan tentang sejarah kemerdekaan Indonesia Sejarah kemerdekaan bangsa	√		Guru membuat papan tulis di depan kelas dengan tempelan pilar kebangasaan mulai dari pancasila, agama, budaya dan bahasa

			Indonesia kaya akan cerita tentang perjuangan tanpa pamrih. Perjuangan ini menjadi bukti nyata bahwa Indonesia diprakasi oleh mereka yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda 2) Memberikan pengetahuan tentang Indonesia. Indonesia sangat kaya akan suku dan adat istiadat. Mengajarkan pada anak tentang beragam	√		

			suku dan adat istiadat yang ada di Indonesia, tanpa harus menjelek-jelekannya. Menyampaikan bahwa perbedaan suku dan adat tersebut membuat Indonesia menjadi Negara yang kokoh dan kaya.			

Keterangan : untuk pelaksanaan implementasi metode pembiasaan dalam pembetukan karakter sebagai berikut:

1. Lembar diisi oleh peneliti
2. Lembar diisi dengan : Memberikan checklist pada jawaban ada apabila kegiatan terlaksana
   Memberikan checklist pada jawaban tidak ada apabila kegiatan tidak terlaksana

Lampiran 2

KISI-KISI WAWANCARA GURU
TENTANG IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

Variabel	Aspek yang Diamati	No. Item
Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pengembangan Karakter Religius Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang	1. Pengembangan karakter religius anak melalui metode pembiasaan rutin	1-7
	2. Pengembangan karakter religius anak melalui metode pembiasaan spontan	8-11
	3. Pengembangan karakter religius anak melalui metode pembiasaan teladan	12-15
	4. Pengembangan karakter religius anak melalui metode pembiasaan terprogram	16-19

Lampiran 2.1

PANDUAN WAWANCARA GURU
TENTANG IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

Identitas Informan

Nama	:	Maria Hervina S.Pd
Tempat/Tanggal lahir	:	Sijangkung, 02 maret 1990
Jabatan	:	Kepala TK/Guru Pendamping Kelompok B2
Pendidikan terakhir	:	S1 PAUD
Hari/Tanggal wawancara	:	Rabu, 22 Januari 2025

Daftar pertanyaan

1. Apa yang ibu ketahui tentang metode pembiasaan ?

   Jawaban: metode pembiasaan adalah suatu metode dimana kita memberikan rangsangan kepada anak melalui pengulangan dan konsistensi dalam kegiatan sehari-hari.

2. Apa yang ibu ketahui tentang karakter religius ?

   Jawaban: Karakter religius adalah sifat dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Apakah implementasi metode pembiasaan itu penting dalam pengembangan karakter religius anak ?

   Jawaban: ya, sangat penting. karena anak cenderung belajar melalui pengalaman yang berulang. Dengan membiasakan anak melakukan

tindakan religius seperti berdoa, membaca kitab suci, dan bersikap baik kepada sesama, mereka akan tumbuh dengan karakter religius yang kuat.

4. Bagaimana pembiasaan rutin yang ibu lakukan dalam kegiatan rutin untuk pengembangan karakter religius anak ?

   Jawaban: Melakukan doa, membaca Kisah Alkitab, melibatkan Anak dalam Ibadah mengajak anak untuk ikut serta beribadah (misalnya ibadah keluarga atau ke gereja), dan menjelaskan pentingnya kegiatan tersebut, penggunaan bahasa positif.

5. Bagaimana upaya rutin yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus ?

   Jawaban: Menceritakan kisah-kisah Yesus dan ajarannya.

   Mengajarkan anak untuk berbuat baik kepada semua orang tanpa membedakan, melatih anak untuk berdoa dengan sungguh-sungguh dan bersyukur, mengajak anak mengikuti kegiatan keagamaan di gereja.

6. Bagaimana upaya rutin yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

   Jawaban: Mengajarkan anak untuk menghormati teman yang berbeda agama, menjelaskan bahwa setiap orang memiliki keyakinan masing-masing yang harus dihargai, memberi contoh dengan bersikap baik kepada tetangga atau teman yang berbeda agama.

7. Bagaimana upaya rutin yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

   Jawaban : Mengajak anak bermain dan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, menanamkan nilai kasih sayang dan persaudaraan universal, mengajarkan anak untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama.

8. Bagaimana pembiasaan spontan yang ibu lakukan dalam kegiatan spontan unutk mengembangakan karakter religius anak ?

   Jawaban: Mengajak anak berdoa saat melihat sesuatu yang menginspirasi, memberi contoh spontan dalam bersikap baik, seperti membantu orang tua atau tetangga, mengingatkan anak untuk selalu bersyukur dalam berbagai situasi

9. Bagaimana upaya spontan yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus ?

   Jawaban: Menunjukkan kasih sayang dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari, mengajak anak untuk mendoakan orang lain yang sedang dalam kesulitan, menyediakan momen refleksi ketika anak menghadapi kesulitan, mengingatkan mereka akan keteladanan Yesus.

10. Bagaimana upaya spontan yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

    Jawaban: Mengingatkan anak untuk tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah, mengajak anak untuk mengucapkan selamat kepada

teman yang merayakan hari raya agamanya dan jika bertemu dengan perayaan agama lain, menjelaskan dengan sikap positif dan menghargai.

11. Bagaimana upaya spontan yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

    Jawaban: Mengajarkan anak untuk membantu teman tanpa melihat agamanya, mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial bersama teman dari berbagai latar belakang agama, menunjukkan sikap terbuka dan ramah terhadap semua orang tanpa membedakan keyakinan.

12. Bagaimana pembiasaan teladan yang ibu lakukan dalam kegiatan teladan unutk mengembangakan karakter religius anak usia dini ?

    Jawaban: Berbuat baik kepada sesama: Mengajarkan anak untuk membantu teman, bersedekah, dan menunjukkan kasih kepada orang lain.

13. Bagaimana upaya teladan yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus ?

    Jawaban: Menceritakan kisah-kisah Yesus: Membacakan cerita dari Alkitab tentang kasih dan pengorbanan Yesus.

14. Bagaimana upaya teladan yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

    Jawaban: Tidak memberikan komentar negatif tentang agama lain dan memberikan contoh dengan berteman dan bersikap baik kepada orang dari agama lain.

15. Bagaimana upaya teladan yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

    Jawaban: Mengajak anak untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai agama dan menekankan bahwa semua manusia memiliki hak yang sama untuk beribadah sesuai keyakinannya.

16. Bagaimana pembiasaan terprogram yang ibu lakukan dalam kegiatan terprogram unutk mengembangakan karakter religius anak usia dini ?

    Jawaban: Membuat jadwal ibadah rutin bersama anak dan mengikutsertakan anak dalam kegiatan agama di sekolah atau gereja.

17. Bagaimana upaya terprogram yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus ?

    Jawaban: Membiasakan anak membaca atau mendengarkan kisah Yesus dari Alkitab dan melatih anak untuk meminta maaf dan memaafkan seperti yang diajarkan oleh Yesus.

18. Bagaimana upaya terprogram yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

    Jawaban: Mengikuti acara kebersamaan atau kegiatan sosial dengan komunitas agama lain dan melatih anak untuk menghormati orang yang sedang beribadah, misalnya dengan tidak berisik saat ada ibadah di lingkungan sekitar.

19. Bagaimana upaya terprogram yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

    Jawaban: Mengadakan kegiatan bermain bersama anak-anak dari berbagai agama dan mengajarkan anak untuk menghindari diskriminasi atau mengejek keyakinan orang lain

Singkawang, 22 Januari 2025

Kepala TK/Guru Pendamping	Peneliti
	
MARIA HERVINA S.Pd	Claudia Tasya
NIK.GK/PSB/341	NIM.F1122181001

Lampiran 2.2

PANDUAN WAWANCARA GURU
TENTANG IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK BRUDER SINGKAWANG

Identitas Informan

Nama	:	Stela Maris S.Pd
Tempat/Tanggal lahir	:	Kayu Tanam, 09 Agustus 1998
Jabatan	:	Guru Kelas Kelompok B2
Pendidikan terakhir	:	S1- PGPAUD
Hari/Tanggal wawancara	:	Kamis , 23 Januari 2025

Daftar pertanyaan

1. Apa yang ibu ketahui tentang metode pembiasaan ?

   Jawaban: pembiasaan menurut saya adalah sesuatu hal atau perilaku yang dilakukan secara berulang.

2. Apa yang ibu ketahui tentang karakter religius ?

   Jawaban: karakter religius adalah perilaku atau kepercayaan kita dalam mendalami kepercayaan yang dianut.

3. Apakah implementasi metode pembiasaan itu penting dalam pengembangan karakter religius anak ?

   Jawaban: ya, sangat penting.

4. Bagaimana pembiasaan rutin yang ibu lakukan dalam kegiatan rutin untuk pengembangan karakter religius anak ?

   Jawaban: pembiasaan rutin yang saya lakukan adalah mulai dari hal sederhana seperti anak mengucapkan salam saat databg kesekolah kepada guru dan mengucapkan terima kasih saat akan pulang.

5. Bagaimana upaya rutin yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus ?

   Jawaban: upaya rutin yang saya lakukan adalah mengajak anak-anak untuk mengamalkan nilai-nilai agama sesuai ajaran Yesus Kristus, seperti berbagi, menolong teman atau orang lain, menunjukkan kasih sayang, dsb.

6. Bagaimana upaya rutin yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

   Jawaban: upaya rutin yang saya lakukan mengajarkan toleransi melalui cerita sederhana di kaitkan dengan tema pembelajaran dengan praktik langsung.

7. Bagaimana upaya rutin yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

   Jawaban: sama seperti menjarkan toleransi jadi kita mengajarkan melalui cerita sederhana di kaitkan dengan tema pembelajaran dengan praktik langsung.

8. Bagaimana pembiasaan spontan yang ibu lakukan dalam kegiatan spontan unutk mengembangakan karakter religius anak ?

   Jawaban: pembiasaan spontan yang dilakukan adalah dengan mebiasakan anak mengucapkan maaf ketika berbuat salah atau mengucapkan terima kasih saat mendapatkan sesuatu.

9. Bagaimana upaya spontan yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus?

   Jawaban: upaya spontan yang di lakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai kekristenan seperti kasih sayang, kejujuran dan lain-lain.

10. Bagaimana upaya spontan yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

    Jawaban: upaya spontan yang dilakukan adalah mengenalkan anak dengan agama lain melalui cerita atau flim dan mengajarkan anak untuk menghormati teman yang berbeda keyakinan.

11. Bagaimana upaya spontan yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

    Jawaban: sama hal nya yang tadi upaya spontan yang dilakukan adalah mengenalkan anak dengan agama lain melalui cerita atau flim dan mengajarkan anak untuk menghormati teman yang berbeda keyakinan.

12. Bagaimana pembiasaan teladan yang ibu lakukan dalam kegiatan teladan unutk mengembangakan karakter religius anak usia dini ?

    Jawaban: Menunjukkan sikap religius seperti berdoa sebelum makan, membaca kitab suci bersama, dan menghadiri ibadah secara rutin, menunjukkan sikap moral yang baik: Bersikap jujur, sabar, dan penuh kasih dalam interaksi sehari-hari, membiasakan kata-kata religius: Mengucapkan "Puji Tuhan", atau kata-kata positif lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Berbuat baik kepada sesama: Mengajarkan anak untuk membantu teman, bersedekah, dan menunjukkan kasih kepada orang lain.

13. Bagaimana upaya teladan yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus?

    Jawaban: Membiasakan doa dan ibadah: Mengajak anak untuk berdoa, bersyukur, dan memohon ampunan.

14. Bagaimana upaya teladan yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

    Jawaban: Menunjukkan sikap hormat saat melihat orang lain beribadah dan mengajak anak untuk memahami keberagaman agama dengan bahasa yang sederhana.

15. Bagaimana upaya teladan yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

    Jawaban: Mengajarkan sikap saling menghormati dan bertoleransi dalam pergaulan sehari-hari dan menunjukkan interaksi yang baik dengan tetangga atau teman yang berbeda agama

16. Bagaimana pembiasaan terprogram yang ibu lakukan dalam kegiatan terprogram unutk mengembangakan karakter religius anak usia dini ?

    Jawaban: Menjadwalkan sesi pembelajaran nilai-nilai agama, seperti membaca kitab suci atau menghafal doa dan mengadakan sesi refleksi atau diskusi ringan tentang nilai-nilai religius yang telah dipelajari.

17. Bagaimana upaya terprogram yang ibu lakukan agar anak dapat meneladani yesus kristus ?

    Jawaban: Mengajak anak mengikuti sekolah minggu atau kelas agama secara rutin dan mengadakan kegiatan berbagi, seperti memberi makanan kepada orang yang membutuhkan.

18. Bagaimana upaya terprogram yang ibu lakukan agar anak dapat toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ?

    Jawaban: Mengadakan sesi cerita atau diskusi tentang keberagaman agama di dunia dan mengenalkan anak kepada teman atau keluarga dari berbagai latar belakang agama.

19. Bagaimana upaya terprogram yang ibu lakukan agar anak dapat rukun dengan pemeluk agama lain ?

    Jawaban: Mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial dan bakti bersama dengan berbagai komunitas agama dan menjelaskan bahwa perbedaan agama bukan halangan untuk berteman dan bekerja sama.

Singkawang, 23 Januari 2025

Guru Kelas	Peneliti
	
Stela Maris S.Pd	Claudia Tasya NIM. F1122181001

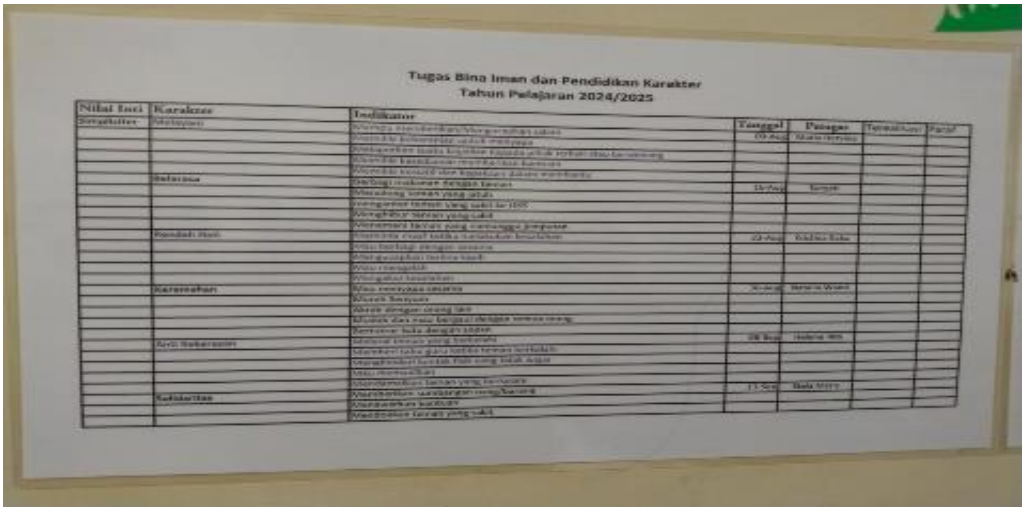
DAFTAR LAMPIRAN GAMBAR



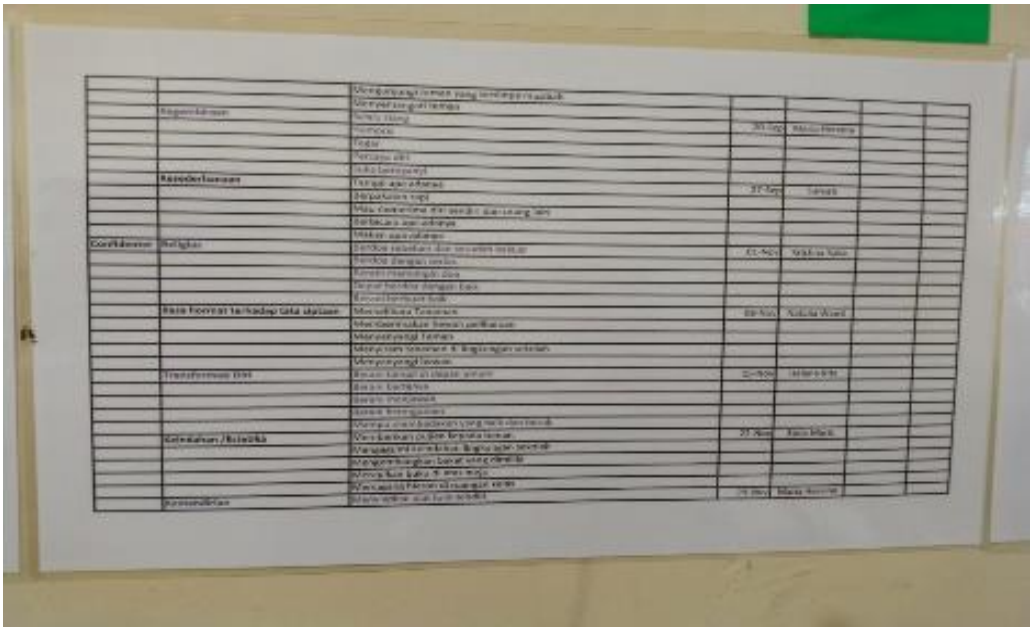
Gambar 1. kegiatan rutin sapa salam sebelum memasuki ruang kelas



Gambar 2 kegiatan spontan tolong menolong, membantu anak yang kesusahan dalam membuka tempat lem



Gambar 3 kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan karakter simpliciter



Gambar 4 kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan karakter confidenter



Gambar 5 kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan karakter competency



Gambar 6 kegiatan terprogram tugas bina iman dan pendidikan karakter community

Jadwal Pemimpin Rosario
Oktober dan Mei Doa rosario

Tanggal	Nama Pemimpin	Terealisasi
09-Oct	Maria Hervina	
18-Oct	Suryati	
25-Oct	Maria Mathilda Ira	
02-May	Natalia Wanti	
09-May	Helena Rita	
16-May	Stela Maris	
23-May	Jultina Wati	
30-May	Kristina Kaka	

Gambar 7 jadwal pemimpin rosario



Gambar 8 anak memainkan alat musik angklung dan bernyanyi lagu natal



Gambar 9 penampilan drum band



Gambar 10 tukar kado

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak 78124
Telepon: (0561) 740144 Laman: https://fkip.untan.ac.id Email: fkip@untan.ac.id

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
Nomor : 1805 /UN22.6/TD.06/2022

Tentang
PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Menimbang :
a. Bahwa untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa semester akhir yang akan menyelesaikan studinya perlu diangkat pembimbing penyusunan skripsi
b. Bahwa untuk maksud tersebut perlu diatur dengan surat keputusan dekan.

Mengingat :
1. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah RI No. 4 tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 74 tahun 2017, tentang Statuta Universitas Tanjungpura;
5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 28 tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Tanjungpura;
6. Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI No. 12448/M/KP/IV/2019, tentang Pengangkatan Rektor Universitas Tanjungpura Periode 2019-2023;
7. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 3101/UN22/KP/2018, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Pertanian, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Masa Jabatan 2018-2022;
8. Keputusan Rektor Universitas Tanjungpura No. 1048/UN22/KU/2019, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengelola Keuangan Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Kepada Dekan Fakultas, Ketua Lembaga, Kepala Biro dan Kepala UPT di lingkungan Universitas Tanjungpura;

Memperhatikan: Surat Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan tentang pengangkatan pembimbing penyusunan skripsi atas nama Sdri. **CLAUDIA TASYA** tanggal 11 Februari 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk nama-nama dosen seperti tersebut di bawah ini :

No.	Nama	Gol.	Keterangan
1	Prof. Dr. Aunurrahman, M.Pd	IV D	Pembimbing Pertama
2	Annisa Amalia, M.Pd	III B	Pembimbing Kedua

sebagai pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : CLAUDIA TASYA
NIM : F1122181001
Jurusan / Prodi : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Guru PAUD

KEDUA : Pembimbing Penyusunan Skripsi harus melaksanakan tugas membimbing dengan sebaik-baiknya dan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Dekan FKIP Untan

KETIGA : Biaya yang timbul karena pelaksanaan keputusan ini dibebankan pada dana yang tersedia untuk itu.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dalam kurun waktu 3 bulan tidak ada kemajuan dalam bimbingan, maka surat keputusan ini akan ditinjau kembali.

KELIMA : Keputusan ini disampaikan kepada dosen yang bersangkutan.

Ditetapkan di : Pontianak
Pada tanggal : 11 Februari 2022
Dekan,

Prof. Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak Kode Pos 78124
Telepon (0561) 740144 Laman: *fkip untan ac id* Email: *fkip@untan ac id*

Nomor : 693/UN22.6/PP/2025 — 13 Januari 2025
Lampiran : 1 (satu) lembar
H a l : Izin Riset

Yth. Kepala KB Bruder Singkawang
Jl. P. Diponegoro No.3, Pasiran, Kec. Singkawang Barat,
Kota Singkawang

Dalam rangka persiapan Tugas Akhir untuk menempuh ujian Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, mahasiswa harus melakukan riset atau penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin untuk meminta data dan melakukan penelitian kepada mahasiswa:

Nama	: Claudia Tasya
NIM	: F1122181001
Jurusan/Prodi	: Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru PAUD
Alamat	: Jl. Sepakat II, Komp. Sepakat Griya Utama
Waktu	: Januari 2025-selesai
Judul	: *Implementasi Metode Pembiasaan untuk Mengembangkan Karakter Religius Anak 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Bruder Singkawang*

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Ubai Salam, S. Pd., MCALL., Ph. D.
NIP 197801111998031001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak Kode Pos 78124
Telepon (0561) 740144 Laman: *fkip.untan.ac.id* Email: *fkip@untan.ac.id*

SURAT TUGAS

Nomor: 693/UN22.6/PP/2025

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak memberi tugas kepada mahasiswa:

N a m a	: Claudia Tasya
N I M	: F1122181001
Jurusan/Program Studi	: Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru PAUD
Alamat	: Jl. Sepakat II, Komp. Sepakat Griya Utama
Waktu	: Januari 2025-selesai
Keperluan	: Mengadakan penelitian
Lokasi	: KB Bruder Singkawang

Demikian Surat Tugas ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pontianak, 13 Januari 2025

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

Urai Salam, S. Pd., MCALL., Ph. D.
NIP 197[illegible]111998031001

YAYASAN PENDIDIKAN SEKOLAH BRUDER
TK BRUDER SINGKAWANG
JL. P. Diponegoro No. 03 Kel. Pasiran Singkawang Barat (79123)
KOTA SINGKAWANG

SURAT KETERANGAN
Nomor : 11/TKBruder-Skw/I/2025

Berdasarkan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Linmas Nomor 070/153/Ban.KBPM 2019 Tanggal 19 September 2019 tentang Izin Mengadakan Penelitian. Maka Kepala TK Bruder Singkawang dengan ini menerangkan mahasiswi dibawah ini:

Nama	:	**CLAUDIA TASYA**
NIM	:	F1122181001
Jurusan/Prodi	:	Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jenjang	:	Strata 1 (S1)

Benar telah mengadakan penelitian di TK Bruder Singkawang pada tanggal 20 januari 2025 s.d 25 januari 2025 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul **"Pengembangam Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-kanak Bruder Singkawang".**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sepenuhnya.

Singkawang 25 Januari 2025
Kepala TK Bruder Singkawang

MARIA HERVINA, S.Pd
NIK. GK/PSB/341